

**PENGALAMAN AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PROGRAM
STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2019
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**
(Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Komunikasi**



OLEH :

EKO PRIADI
NIM. 19521021

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Email: iain.curup@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 366 /In.34/FU/PP.00.9/ /2023

Nama : **Eko Priadi**
Nim : **19521021**
Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Pengalaman Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Curup (Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang
dengan Mahasiswa Suku Jawa)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/ Tanggal : **Selasa, 20 Juni 2023**
Pukul : **07.30 - 09.00 WIB**
Tempat : **Ruang 2 Gedung Munaqasah FUAD IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Sos) dalam bidang Ilmu Dakwah.

Ketua,

Anrials, S. Sos.L., MA
NIDN. 160802016

Sekretaris,

Femalia Valentine, M.A
NIP. 19880104 2020 12 2 002

Penguji I,

Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 19851216 201903 2 004

Penguji II,

Topan Alparedi, M.A
NIP. 19881220 2020 12 1 004

Mengesahkan
Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Nelson S. Ag., M. Pd. I
NIP. 19690504 199803 1 006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

NAMA : EKO PRIADI
NIM : 19521021
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul : **“PENGALAMAN AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2019 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP (*Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa*)”**. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh Gelar Kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan Penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Maaret 2023
Penulis,

EKO PRIADI
NIM.19521021

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 Institut Agama Islam Negeri Curup (*Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa*). Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, serta para sahabat, keluarga dan pra pengikutnya yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya, dan semoga kita termasuk dalam golongan Shaff Umatnya di Yaumul Akhir. Aamiin!!!

Adapun tujuan penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tidaklah lepas dari kerjasama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah sudi memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup.
2. Bapak Dr. H. Nelson, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Anrial, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak juga memberikan bimbingan penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya.
4. Ibunda Femalia Valentine, M.A Selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), dan juga selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya.
5. Bapak H. Ngadri Yusro, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup yang selama beberapa semester telah memberikan arahan dan bimbingan selama perkuliahan.
7. Terkhusus untuk kedua Orang tua yang tak henti-hentinya selalu mendoakan dan memotivasi untuk senantiasa bersemangat dan tak mengenal kata putus asa. Terima kasih atas segala dukungannya, baik secara material maupun spiritual hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teman-teman Seperjuangan dan Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penyusun menyadari adanya keterbatasan didalam penyusunan skripsi ini. Besar harapan penyusun akan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya Penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun dan bagi pembaca sekalian.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 28 Oktober 2023

Penulis

EKO PRIADI
NIM. 19521021

MOTTO

**“PERCAYALAH PADA DIRIMU SENDIRI, CIPTAKAN PRESTASI YANG
MEMBUAT DUNIA MEMANDANGMU KARENA KUALITASMU, MAKA
BAHAGIA MENYERTAIMU”**

HALAMAN PESEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur tak akan henti-hentinya ku panjatkan kehadirat Allah SWT. yang mana telah melimpahkan rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga mampu memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu pengetahuan, dan juga kemudahan dan pada akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

“hari takkan indah tanpa mentari dan rembulan, begitu juga hidup takkan indah tanpa adanya tujuan, harapan serta tantangan. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa apabila semuanya melalui proses yang baik, meskipun harus memerlukan begitu banyak pengorbanan”.

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk cahaya hidup yang senantiasa selalu ada pada saat suka maupun dukaku, selalu setia mendampingiku saat ku lemah tak berdaya (Bapak dan Mamak Ku Tercinta), Terima Kasih atas Dorongan, Dukungan, dan Do’a yang selalu engkau panjatkan dalam setiap sujudmu.

“Dan seandainya semua pohon yang ada dibumi dijadikan pena, dan lautan dijadikan tinta, ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu, maka belum akan habislah kalimat-kalimat Allah yang akan dituliskan, Sesungguhnya Allah maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Lukman : 27).

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Sebuah langkah usai sudah

Satu cita telah ku gapai, tapi.....

Ini bukan akhir dari perjalananku

Melainkan sebuah langkah awal dari satu perjuanganku.

Tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini. terkadang saya merasa seperti tidak berada di tempat lain. Saya hanya merasa tidak ada yang bisa memahami saya. Tetapi kemudian saya ingat bahwa saya memiliki kalian, Bestod KPI Lokal A Angkatan 2019. Sejujurnya saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan tanpa kalian sahabatku. Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian sebagai sahabat yang selalu ada disisi saya. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya saya memiliki kalian dalam hidup saya. Terima kasih sudah menjadi temanku. Seorang teman dengan hati emas sulit ditemukan. Kebaikanmu benar-benar tiada bandingnya. Kamu menjadi salah satu orang yang layak kupersembahkan bentuk perjuanganku ini.

**PENGALAMAN AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PROGRAM
STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGGKATAN 2019
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
(Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa)**

ABSTRAK

Oleh : EKO PRIADI
NIM : 19521021
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Komunikasi Antarbudaya dan Strategi Akomodasi Komunikasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 IAIN Curup.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Waktu penelitian ini selama 2 bulan di mulai bulan Januari hingga bulan maret. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Data-data yang diperoleh tersebut di paparkan dalam bahan penulisan sendiri dengan tetap berpedoman pada aturan penulisan karya ilmiah.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa proses komunikasi antar suku Jawa dan Rejang pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam berjalan cukup baik. Mereka masing-masing menyadari bahwa ada perbedaan, tetapi itu tidak menghalangi mereka untuk berinteraksi satu sama lain. Karena kedua suku ini selalu mengedepankan sikap saling menghargai perbedaan baik dari segi budaya berupa bahasa dan dialek, gaya hidup dan perilaku.

Dalam segi strategi akomodasi komunikasi Mahasiswa suku Jawa dan Rejang kerap melakukan divergensi dengan menggunakan bahasa serta dialek asli mereka pada saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa daerah asli pada saat berkomunikasi sekaligus dengan dialek asli mereka, menunjukkannya secara “utuh”, dapat dikatakan bahwa mereka benar-benar terdapat usaha dari mahasiswa Rejang untuk membuat perbedaan pada saat berkomunikasi.

Kata Kunci : Komunikasi, Akomodasi, Suku Jawa, Suku Rejang

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| COVER | |
| KATA PENGANTAR | i |
| MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PESEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 2. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Kajian Pustaka..... | 8 |
| BAB II..... | 10 |
| LANDASAN TEORI..... | 10 |
| A. Teori Akomodasi Komunikasi | 10 |
| 1. Pengertian Akomodasi | 11 |
| 2. Asumsi Dasar Akomodasi | 13 |
| 3. Proses Adaptasi dalam Teori Akomodasi | 15 |
| B. Tinjauan Tentang Budaya..... | 19 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Pengertian Budaya..... | 19 |
| 2. Karakteristik Budaya..... | 21 |
| 3. Wujud Budaya..... | 23 |
| 4. Pola Budaya..... | 24 |
| C. Tinjauan tentang Komunikasi Antarbudaya..... | 26 |
| 1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya..... | 26 |
| 2. Bentuk-bentuk Komunikasi Antarbudaya..... | 30 |
| BAB III | 31 |
| METODOLOGI PENELITIAN..... | 31 |
| A. Jenis Penelitian..... | 31 |
| B. Subjek dan Objek Penelitian..... | 31 |
| 1. Subjek Penelitian..... | 31 |
| 2. Objek Penelitian..... | 32 |
| C. Sumber Data..... | 32 |
| 1. Data Primer..... | 32 |
| 2. Data Sekunder..... | 33 |
| D. Teknik Pengambilan Data..... | 34 |
| 1. Observasi..... | 34 |
| 2. Wawancara..... | 35 |
| 3. Dokumentasi..... | 36 |
| E. Keabsahan Data..... | 36 |
| F. Analisis Data..... | 37 |
| 1. Pengumpulan Data..... | 37 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Reduksi Data | 37 |
| 3. Penyajian Data..... | 38 |
| 4. Verifikasi Data | 38 |
| BAB IV | 39 |
| PEMBAHASAN..... | 39 |
| A. Wilayah Setting Penelitian..... | 39 |
| 1. Sejarah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup | 39 |
| 2. Visi dan Misi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup | 40 |
| 3. Struktur Organisasi Kepegawaian Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup | 41 |
| B. Temuan Penelitian..... | 42 |
| 1. Proses Komunikasi Antarbudaya antar Mahasiswa Suku Jawa dan Suku Rejang | 43 |
| 2. Factor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Jawa dan Suku Rejang..... | 50 |
| C. Pembahasan..... | 55 |
| BAB V | 61 |
| KESIMPULAN DAN SARAN..... | 61 |
| A. Kesimpulan | 61 |
| B. Saran..... | 63 |
| DAFTAR PUSTAKA | 64 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada dikawasan tropis khatulistiwa. Letaknya yang strategis di di jalur laut purba antara dua benua Asia dan Asutralia, dan di antara dua samudera Hindia dan Pasifiknya, nudaya Indonesia telah mengalami akulturasi dan interaksi dengan negara asing dimasa lalu. Ini sangat berguna karena telah mengalami proses asimilasi. Selain itu juga, budaya Indonesia beragam karena Indonesia terdiri dari berbagai pulau.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya. Salah satunya adalah keragaman etnis atau suku bangsa yang sangat banyak. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki sebanyak 1.340 suku dan 300 etnis. Lingkungan Universitas sendiri memiliki peluang yang besar untuk terjadinya komunikasi antarbudaya. Dengan memiliki etnis atau suku bangsa yang besar, peluang individu-individu yang terlibat dalam interaksi antarbudaya dan akomodasi juga semakin besar.¹

Menurut *Joseph A. De Vito* dalam bukunya yang berjudul *Human Communication* merupakan tahap Kontak. Menurut *De Vito*, selama tahap ini individu akan memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak. Hal tersebut membuat tahap perkenalan merupakan tahap yang sangat esensial dalam

¹ Sari, N. O. P & Rahardjo, T. “Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang)”, Interaksi Online, (2019), hal.7

sebuah relasi antar individu dan merupakan tahap yang menjadi pintu gerbang dalam sebuah relasi antar individu.

Suku Rejang terletak di beberapa kabupaten Provinsi Bengkulu diantaranya : Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Tengah, Dan Kabupaten Lebong. Etnis Rejang adalah salah satu suku tertua di pulau Sumatra selain suku Bangsa Melayu, Suku Bangsa Rejang dan warga komunitasnya merupakan himpunan manusia (*indigenous community*) tunduk pada kesatuan hukum yang diatur oleh penguasa yang muncul dari masyarakat hukum adat. *John Marsden*, dalam laporannya memaparkan keberadaan empat petulai Rejang yaitu *Joorcalang* (Jurukalang), *Beremanni* (Bermani), *Selopo* (Selupu) dan *Tooby* (Tubai).² Suku Rejang tentu memiliki budaya dan bahasa tersendiri, akan tetapi di daerah Curup yang ada di Kabupaten Rejang Lebong dan daerah yang ada di Kabupaten Lebong sedikit berbeda dalam penyebutan Bahasa walaupun mungkin sama arti.³

Sedangkan suku Jawa memiliki karakteristik distreotipkan halus, sopan, lemah lembut dan tidak suka berterus terang. Suku Jawa adalah golongan etnis yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia. Sebagian besar etnis ini bertempat tinggal di Pulau Jawa. Sebagian lainnya lagi tersebar di berbagai tempat di seluruh penjuru Indonesia. Dalam perantauannya di berbagai tempat di seluruh penjuru Indonesia etnis Jawa pada umumnya selalu mampu beradaptasi dengan baik dengan masyarakat

² Mahdi, I., Minuddin, M., & Mike, E. “Mengaktualisasikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Dalam Peraturan Daerah (PERDA)” (2019). hal.1

³ *Ibid*, hal.8

setempat dimana mereka hidup berdampingan. Salah satu faktor penyebabnya adalah kekuatan karakter yang dimiliki suku Jawa sebagai etnis perantau yang mudah akrab dan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Budaya bahasa Rejang berbeda dengan bahasa lain seperti budaya bahasa Jawa. Setiap daerah pasti memiliki latar belakang bahasa yang berbeda suku Jawa adalah salah satunya dengan logatnya yang lembut serta berwibawa. Kendati demikian bukan menjadi hambatan dari proses Komunikasi Masyarakat suku Rejang, karena bahasa yang mereka gunakan lebih banyak kesamaan. Suku Rejang di kenal dengan watak yang keras dan juga perilaku yang kasar bagi orang yang baru mengenalnya, tentu saja dilihat dari gaya pengucapan atau pelafalan serta mimik muka sewaktu berkomunikasi.⁴

Dalam masyarakat yang majemuk, pertemuan antara orang-orang yang berbeda budaya tidak dapat dielakkan, Interaksi merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dalam sebuah komunikasi antarbudaya dan merupakan suatu keseharusan. Keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif diantara komunitas adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin akan dihalangi tidak hanya oleh perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap bermusuhan dan prasangka sosial. Kemampuan kita pergi, kita pasti menemukan sesuatu yang berbeda, jadi kita harus menerimanya dengan lapang dada. Perbedaan jenis kelamin,

⁴ *Ibid.*

bangsa, dan agama bertujuan untuk saling mengenal sehingga orang dapat saling melengkapi dan meenjaga satu sama lain untuk mencapai kesejahteraan.⁵

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang beberapa diantaranya merupakan pendatang, menghadapi berbagai kendala dan tantangan didalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sementara mereka tinggali. Salah satunya adalah gegar budaya yang dimana hal ini merujuk pada komunikasi atau proses mereka berinteraksi dengan orang sekitar. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam (IAIN) Curup Angkatan 2019 memiliki jumlah 62 mahasiswa dengan suku, budaya dan bahasa yang berbeda. Para mahasiswa tersebut tidak berasal dari Bengkulu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah di pulau sumatera. Mahasiswa ini berasal dari luar daerah kabupaten atau kota tempat berdirinya Perguruan Tinggi (Institut Agama Islam Negeri Curup) tersebut, diantaranya mahasiswa suku Jawa.

Sebagai salah satu suku yang sering merantau bersama suku lain di Indonesia orang Jawa selalu mempertahankan tradisi dan tradisi mereka dimana mereka tinggal. Memadukan dua suku yang berbeda latar belakang budaya Rejang dan Jawa dalam menjalankan kehidupan bersama di lingkungan Kampus Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup bukan sesuatu yang dikatakan mudah. Ini karena faktor perbedaan budaya yang sudah ada sejak lahir. Selain itu juga, mengingat kultur Rejang dan kultur Jawa dianggap memiliki nilai dan norma yang saling bertolak belakang, serta individu-individunya masih terjebak dalam stereotip, dari

⁵ *Ibid*, hal.6

sini akan menarik untuk dilakukan penelitian mengenai bentuk penyesuaian perilaku komunikasi antara individu dari latar belakang kultural Rejang dengan individu dari latar belakang kultural Jawa, serta kendala apa saja yang muncul selama proses komunikasi tersebut terjadi. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu (Mahasiswa suku Rejang dan Jawa) selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik atau budaya yang lainnya. Dengan ini peneliti memberikan judul pada penelitian ini sebagai berikut :

“Pengalaman Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa)”.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas maka penulis menemukan titik permasalahan yaitu :

1. Bagaimana bentuk penyesuaian perilaku komunikasi yang muncul oleh individu dari latar belakang suku Rejang dengan suku Jawa dalam tahap perkenalan?
2. Kendala apa saja yang muncul selama proses komunikasi berlangsung?

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji mudah di pahami, dan tidak meluas atau menyebar, maka peneliti hanya membatasi masalah tersebut pada hal-hal sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan pada mahasiswa Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 di Institut Agama Islam (IAIN) Curup.
2. Fokus Penelitian ini ialah pada pengalaman Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa suku Rejang dan suku Jawa.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan teori Induktif (empiris) serta mengembangkan teori tentang akomodasi komunikasi mahasiswa suku Jawa dalam hubungan antara berbagai budaya dengan mahasiswa suku Rejang di Program studi Komuniakasi dan Penyiaran Islam, sebagaimana :

- a. Untuk mengetahui bentuk Penyesuaian perilaku komunikasi yang muncul oleh individu dari latar belakang suku Rejang dengan suku Jawa dalam tahap perkenalan pada Mahasiswa Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Curup Angkatan 2019.
- b. Untuk mengetahui kendala apa saja yang muncul selama proses komunikasi berlangsung antara Mahasiswa Suku Rejang dan Suku Jawa.

2. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini dapat kita ambil manfaat sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya wahana ilmu pengetahuan khususnya bagi pelajar atau mahasiswa yang menggeluti bidang komunikasi sebagai salah satu tinjauan untuk meneliti bagaimana fenomena komunikasi antarbudaya dalam daerah maupun instansi tertentu. Juga menjadi gambaran dan motivator bagi peneliti, untuk untuk mendalami dalam pengkajian ilmu komunikasi antarbudaya, yang mana hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang komunikasi antarbudaya.

b. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada kita tentang betapa pentingnya berhubungan dengan orang-orang juga cara menyesuaikan diri dari budaya yang berbeda, apalagi kita sebagai pendatang, terutama bagi mahasiswa asing, baik lokal maupun internasional, seperti mahasiswa suku Jawa yang belajar di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melihat beberapa review yang dia pikir dapat membantu penelitian yang akan dilakukan, diantaranya :

Penelitian yang terkait komunikasi antarbudaya pada kelompok mahasiswa sudah pernah dilakukan. Nugroho, Lestari, dan Wiendijarti (2012) meneliti tentang pola komunikasi antar budaya pada mahasiswa Batak dan Jawa di UPN “Veteran” Yogyakarta. Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki pola budaya low context dan masculinity, sedangkan bagi mahasiswa asli Yogyakarta pola komunikasinya ialah high context dan femininity. Pola komunikasi mereka dalam keadaan dinamis. Masalah komunikasi antarbudaya yang muncul dalam proses komunikasi ini meliputi penggunaan bentuk komunikasi nonverbal, bahasa, dan kognisi. Namun, keduanya mampu mengakomodasi bentuk budaya yang berbeda tersebut. Penelitian lainnya mengenai hambatan komunikasi antar budaya di kalangan pelajar asli Papua dengan siswa pendatang di Jayapura telah dilakukan sebelumnya oleh Anwar (2018). Dalam penelitiannya diketahui bahwa hambatan komunikasi antar budaya masih sering terjadi akibat dari masing-masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya. Menurut penelitian tersebut, faktor penghambat komunikasi antarbudaya adalah mengenai perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal, dan persepsi mereka dalam menilai suku lainnya. Dalam menghadapi hambatan yang dihadapi oleh seorang pendatang, diperlukan sebuah penyesuaian dan

penyesuaian yang dilakukan oleh para pendatang secara umum dilakukan dengan mengubah diri untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, Suprihatini, Dwiningtyas, dan Rahardjo (2015) menunjukkan bahwa kompetensi dari mahasiswa pendatang maupun host culture harus melalui beberapa poin penting di antaranya adalah motivasi, pengetahuan dan kecakapan. Penelitian ini berfokus kepada perilaku komunikasi dalam beradaptasi dari pendatang di tengah lingkungan baru.

Kita lihat dari ketiga penelitian terdahulu baik itu dalam penelitian dalam lingkup Kampus IAIN Curup, maupun di luar Kampus IAIN Curup, peneliti tidak menemukan penelitian karya ilmiah yang sama terhadap peneliti tuliskan, baik itu judul penelitian maupun inti dari penelitiannya. Maka dari itu peneliti mengkaji tentang Komunikasi Antarbudaya Etnik Rejang dan Jawa Di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Curup Angkatan 2019. Dengan demikian, penelitian karya ilmiah yang peneliti tulis ini benar-benar penelitian karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri dan dipastikan tidak ada plagiat dalam penulisan karya ilmiah ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Akomodasi Komunikasi

Akomodasi menurut Gillin dan Gillin adalah suatu pengertian yang digunakan para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha untuk mencapai kesetabilan. Hal utama yang dibutuhkan dalam akomodasi adalah bagaimana interaksi maupun komunikasi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok saling mengatasi gesekan-gesekan sosial. Artinya, individu atau kelompok yang pada mulanya saling bertentangan karena perbedaan, melakukan penyesuaian diri untuk mencapai harmoni.⁶

Penelitian ini mengkaji mengenai peran kompetensi komunikasi antarbudaya dalam mengatasi gegar budaya pada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Angkatan 2019 menggunakan teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles.

Teori Akomodasi Komunikasi adalah teori Komunikasi yang menekankan penyesuaian yang dilakukan orang ketika berkomunikasi. Pada awalnya, sekitar tahun 1971, teori ini dikenal dengan nama SAT (*Speech Accommodation Theory*) untuk menjelaskan bagaimana kita mengelola sejumlah aspek komunikasi

⁶ Mahyuddin, "*Sosiologi Komunikasi (Dinamika Relasi Sosial di dalam Era Virtualitas)*", CV-Shofia : Makasar, 2019., hal 25

antarpribadi, khususnya pemilihan bahasa, aksesoris dan dialek yang digunakan dalam berinteraksi.⁷

1. Pengertian Akomodasi

Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Regulasi ini biasanya tidak disadari, karena kita cenderung memiliki skrip *kognitif internal* yang kita gunakan saat berbicara dengan orang lain. Teori ini dikemukakan oleh *Howard Giles* dan rekan-rekannya dalam kaitannya dengan adaptasi interpersonal dalam interaksi komunikatif. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa komunikator sering meniru perilaku satu sama lain, seperti saat *Giles* memperkenalkan konsep situasi. Contohnya adalah mewawancarai orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Orang yang diwawancarai harus sangat menghormati orang di agensi yang mereka wawancarai. Dalam situasi ini, pewawancara mendominasi situasi wawancara dan orang yang diwawancarai mencoba mengikutinya. Dalam situasi ini, orang yang diwawancarai mencoba membiasakan diri berkomunikasi. Adaptasi komunikasi dengan demikian dapat didiskusikan dengan melihat adanya keragaman budaya. Inti dari teori regulasi ini adalah adaptasi. Bagaimana orang mengkoordinasikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini didasarkan pada premis bahwa

⁷ Bertha Sri E., Hendar P., Veronika “*Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Local untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*”, (WADE Group : 2020), hal. 189

ketika orang berinteraksi, mereka menyesuaikan bahasa, pola vokal, dan/ atau perilaku mereka agar sesuai dengan pasangannya.⁸

Teori akomodasi komunikasi berpijak pada premis, ketika pembicara berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak-tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. Dalam ilmu sosiologi, istilah “akomodasi” digunakan dua arti, yakni menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Pra-syarat akomodasi adalah terjadinya keseimbangan (*Equilibrium*) dalam cara manusia berinteraksi satu sama lain sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Sementara itu, akomodasi adalah sebuah proses yang mengharuskan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mentolerir sudut pandang yang berlawanan guna meredakan konflik yang muncul.⁹

Inti dari teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa etika seseorang berinteraksi, mereka menyesuaikan pembicaraan, pola vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain. teori akomodasi komunikasi banyak didasari dari prinsip teori identitas social. Ketika anggota dari kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka akan membandingkan antara satu sama lain. jika perbandingannya positif, maka akan muncul identitas social yang positif pula. *Giles* sebagai ahli menyatakan

⁸ Suheri, S. "Akomodasi Komunikasi." *Network Media* 2..1(2019). hal. 41

⁹ Soyomukti, Nurani. "Pengantar Sosiologi". (Ar-Ruzz Media : Yogyakarta. 2010), hal. 343

pemikirannya dalam pernyataannya yang lebih luas bahwa hal yang sama juga terjadi pada gaya bicara (aksen, nada, kecepatan, pola interupsi) seseorang.¹⁰

2. Asumsi Dasar Akomodasi

Terdapat empat asumsi dalam Teori Akomodasi Komunikasi, pertama, segala perbedaan maupun persamaan dapat ditemui dalam semua percakapan. Tentunya, seseorang akan menentukan proses penyesuaian sejauh mana dengan orang lain dengan melihat pengalaman serta latar belakang lawan bicaranya. Kedua, persepsi seseorang terhadap perilaku dan perkataan lawan bicaranya akan menentukan bagaimana individu mengevaluasi. Ia akan melihat sejauh mana percakapan tersebut dilakukan karena persepsi dan evaluasi menjadi tahapan yang berpengaruh besar tiap individu saat melakukan akomodasi. Ketiga, bahasa dan karakter komunikasi dapat memberikan informasi tambahan mengenai status sosial ataupun keanggotaannya terhadap kelompok tertentu. Sehingga, dapat mengidentifikasi posisi pelaku komunikasi di status sosial manakah komunikasi berada. Keempat, akomodasi dapat bervariasi dalam hal lingkup sosial. Sehingga, individu bisa menganggap akomodasi tidak pantas untuk dilakukan kepada seseorang yang menurutnya tidak sesuai.¹¹

¹⁰ Suheri, "Akomodasi Komunikasi", (Jurnal. Network Media Vol : 2 No. 1, 2019), hal. 41-42

¹¹ Mahdiyyani, A. F., Rahardjo, T., & Sunarto, S. (2021). Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai). *Interaksi Online*, 9(4), hal.160-173.

West Richadr & Tunner Liynn H, berasumsi bahwa :

- a. Persamaan dan perbedaan berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan.

Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang mengakomodasi orang lain. Semakin mirip mengakomodasikan orang lain tersebut. Sebagai contoh untuk mengilustrasikan asumsi ini, seorang yang berasal dari curup yang bersuku Rejang bertemu dengan teman baru di kampus yang bersuku Jawa Sumatera. Jelas mereka berasal dari latar belakang yang berbeda dan pengalaman hidup juga berbeda. Dari itu dapat dianggap mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda dengan keyakinan dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi mereka memiliki hobi yang sama yaitu olahraga badminton.¹²

- b. Cara dimana kita mempresepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan.

Asumsi ini terletak pada persepsi dan evaluasi. Orang pertama-tama akan mempresepsikan apa yang terjadi di dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan. Kemudian saat mempresepsikan kata-kata dan perilaku orang lain menyebabkan evaluasi kita terhadap orang tersebut.

¹² *Ibid.*

- c. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status social dan keanggotaan kelompok.

Berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. bahasa yang digunakan dalam percakapan cenderung merefleksikan individu dengan status social yang tinggi.

- d. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi.

Asumsi ini berfokus pada norma dan isu mengenai keadilan social. Maksudnya, akomodasi dapat bervariasi dalam hal keadilan social sehingga terdapat saat-saat ketika mengakomodasi tidaklah pantas. Dalam hal ini, norma memiliki peran yang cukup penting karena memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah komunikasi.¹³

3. Proses Adaptasi dalam Teori Akomodasi

Dalam percakapan orang dapat memilih diantara tiga opsi yaitu *Konvergensi*, *divergensi* dan akomodasi berlebihan, ini menurut teori akomodasi komunikasi *Ricchard* dan *Tunner*.

¹³ Suheri, "Akomodasi Komunikasi", (Jurnal. Network Media Vol : 2 No. 1, 2019), hal. 42-34

a. Konvergensi

Proses pertama yang terkait dengan teori regulasi komunikasi ini adalah konvergensi. *Giles, Nicholas Coupland, dan Justin Coupland* mendefinisikan konvergensi sebagai:

“*Strategi bagi individu untuk beradaptasi dengan perilaku komunikatif orang lain*” Kita tidak selalu memilih strategi konvergensi dengan orang lain. Ketika orang berkumpul, mereka mengandalkan persepsi mereka tentang apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain.

Selain persepsi yang diperoleh dari berkomunikasi dengan orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator ini saling tertarik satu sama lain, sehingga menjadi akrab pada saat berinteraksi. Minat adalah istilah umum yang juga mengacu pada sejumlah kualitas termasuk pesona, kredibilitas dan lain sebagainya. *Giles dan Smith* Ada beberapa faktor yang memengaruhi ketertarikan kita kepada orang lain. Contoh:

Probabilitas interaksi terdekat dengan pendengar, kemampuan komunikatif pembicara, perbedaan status masing-masing komunikator. Ketika mereka berbagi keyakinan, perilaku, dan kepribadian yang sama, hal itu mengarah pada ketertarikan dan sangat mungkin menghasilkan hubungan yang intim.

Pendapat pertama kita tentang konvergensi adalah keselarasan positif. Tampaknya mencerminkan strategi. Tapi perlu digaris bawahi bagaimanapun bahwa konvergensi mungkin didasarkan pada pengakuan stereotip. Orang lebih setuju dengan stereotip daripada dengan percakapan dan perilaku nyata. Selain

itu, ada juga stereotip tidak langsung seperti penggunaan praduga kuno dan dogmatis tentang kelompok etnis tertentu.

Setidaknya kita harus memikirkan konvergensi yang kita lakukan untuk menentukan apakah itu direaksikan atau tidak. Apakah sesuai, baik, atau sebaliknya?. Konvergensi yang baik mengarah pada interaksi yang lebih baik dan tanggapan positif. Sebaliknya jika persepsi konvergensi yang dihasilkan tidak baik atau buruk. Melakukan hal itu dapat memengaruhi percakapan secara negatif dan menyebabkan reaksi negatif.

b. Divergensi

Pencocokan adalah proses dimana satu atau dua dari dua komunikator memulai komunikasi. Divergensi adalah teknik yang digunakan untuk menekankan perbedaan antara masing-masing komunikator baik vokal maupun nonverbal. Divergensi berbeda dengan konvergensi, jika konvergensi adalah sebuah strategi, bagaimana bisa beradaptasi dengan orang lain? Divergensi terjadi ketika pembicara tidak berusaha untuk menunjukkan kesamaan. Atau khawatir jika tidak dapat menyesuaikan.

Jadi divergensi adalah strategi untuk memberi tahu mereka bahwa mereka ada dan untuk beberapa alasan mereka ingin mempertahankannya. Tanpa mengkhawatirkan akan akomodasi komunikasi antara dua komunikator untuk memperbaiki percakapan.

c. Akomodasi Berlebihan

Overadaptation, istilah yang diberikan kepada penutur yang dianggap berlebihan oleh pendengar. Istilah ini diberikan kepada orang-orang yang bertindak dengan integritas tetapi dianggap merendahkan. *Overconformity* biasanya menyebabkan pendengar menganggap diri mereka tidak setara. Ada konsekuensi signifikan dari adaptasi berlebihan, termasuk hilangnya motivasi untuk melanjutkan pembelajaran bahasa, penghindaran percakapan, dan pembentukan perilaku sikap negatif terhadap penutur dan masyarakat. Over adaptasi merupakan hambatan yang signifikan untuk mencapai makna yang diinginkan yang merupakan salah satu tujuan komunikasi.

Konvergensi terkadang disukai dan dihargai. Orang cenderung merespons secara positif ketika orang lain mencoba mengikuti atau meniru mereka, tetapi mereka tidak terlalu suka berkumpul. Misalnya, saat berbicara pelan dan keras kepada orang buta, atau saat perawat berbicara dengan pasien lansia dengan menirukan suara bayi (agak ironis, karena orang tua yang sudah lanjut usia diperlakukan seperti bayi). Jika konvergensi dilakukan dengan benar, niat baik, dan sesuai dengan situasi saat ini, orang akan lebih menghargainya, tetapi jika konvergensi tidak dilakukan dengan benar, orang akan membenci atau bahkan menyinggung Anda.¹⁴

¹⁴ Morrisian & Wardhany Andy Corry. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hal.135

B. Tinjauan Tentang Budaya

1. Pengertian Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Orang belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan berusaha sesuai dengan norma budaya mereka. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Budaya adalah kata yang menarik. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, peran waktu dan hubungan spesial, konsep alam semesta, objek material, dan properti yang diperoleh oleh kelompok besar. Didefinisikan sebagai urutan. Upaya dari generasi ke generasi, individu dan kelompok masyarakat. Budaya menampakan diri dalam pola-pola dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal di dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dampak yang dimiliki budaya pada kehidupan yang tidak kita sadari. Tindakan berkomunikasi dengan orang lain setelah pertukaran simbol pertama melalui penggunaan instrumen atau fasilitas dikenal sebagai komunikasi skunder. Misalnya, jika sasaran komunikator banyak

atau tersebar di wilayah yang luas, maka komunikator dapat memilih untuk melancarkan transmisinya melalui media kedua.¹⁵

Menurut *Alfred G. Smith*, budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu dibutuhkan komunikasi. *Godwin C.Chu* mengatakan bahwa semua pola budaya dan semua perilaku memerlukan komunikasi. *Geert Hofstede* mendefinisikan budaya sebagai pemrograman kolektif pikiran yang membedakan anggota satu kelompok dari anggota lain. Ia menyebutkan bahwa nilai-nilai adalah inti suatu budaya, sedangkan simbol-simbol merupakan manifestasi budaya paling bawah, sementara pahlawan-pahlawan dan ritual-ritual berada dilapisan luar dan lapisan dalam model budaya tersebut. Sementara, *Trenholm dan Jensen* mendefinisikan budaya sebagai perangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat-istiadat, aturan dan kode, yang secara social mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberikan mereka kesadaran bersama.¹⁶

Dalam konteks yang luas, budaya dapat dirumuskan sebagai panduan pola-pola yang merefleksikan respons-respons komunikatif terhadap rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual mereka yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh oleh budaya itu. *Le Vine*, mendefinisikan budaya

¹⁵ Deddy M & Jalaluddin R., “ *Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*”, (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 2014), hal. 18

¹⁶ Deddy Mulyana, “*Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)*”, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung, 2008), hal. 14-15

sebagai seperangkat aturan terorganisasikan mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berfikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka.¹⁷

2. Karakteristik Budaya

Budaya itu menjadi panduan kita mengenai segala hal yang menyangkut kehidupan, mana yang penting, apakah semua itu pantas atau tidak dan menentukan perilaku individu. Menurut *Iris Varner* dan *Linda Bearer* ada tiga karakteristik budaya, yaitu :

a. Budaya itu menyeluruh

Setiap budaya, dimasa lalu atau sekarang saling berhubungan secara logis dan lengkap sebagai sebuah keseluruhan. Faktanya bahwa kelompok-kelompok yang berbeda dengan waktu yang berbeda-beda dalam sejarah, dapat menimbulkan pandangan yang berbeda dan dapat mengakibatkan kesalahpahaman. Dengan mengetahui dan mengerti budaya lain, sehingga kita mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya bersikap.

b. Budaya itu dipelajari

Pada umumnya, sesuatu yang dipelajari dan kebudayaannya akan di simpan di memori dan akan dijadikan bahan rujukan ketika menghadapi situasi tertentu. Setiap orang pasti mempelajari kebudayaannya masing-masing.

¹⁷ Bakti Komalasari & Adinda Tessa Nauimi, “*Komunikasi Antar Budaya*”, (Lp2Stain Curup : 2013), hal. 22

Prosesnya dimulai sejak kita dilahirkan tetapi ada yang percaya bahwa kita belajar sebelum kita lahir.

c. Budaya adalah pandangan sebuah kelompok manusia

Sebuah budaya dibagi oleh sebuah kelompok masyarakat. Anggota-anggota kelompok sepakat atas makna dari sesuatu dan mengenai alasannya mengapa disepakati demikian. Orang-orang dalam sebuah budaya berbagi simbol-simbol budaya, yaitu bahasa. Budaya juga berbagi simbol-simbol visual seperti logo perusahaan, ikon, gambar religious, dan bendera nasional.¹⁸

Kebudayaan memiliki arti luas yang tidak terbatas pada adat istiadat, tarian, dan karya seni lainnya. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat.¹⁹ Kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Budaya dan komunikasi tak dapat di pisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang memprivasi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

¹⁸ *Ibid*, hal 23-25

¹⁹ Deddy M., & Jalaluddin R, “*Komunikasi Antarbudaya*”, (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung, 1990), hal. 2

3. Wujud Budaya

Talcott Parsons yang bersama dengan seorang ahli antropologi *A.L. Kroeber* pernah menganjurkan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Maka serupa dengan *J.J Honingmann* yang dalam buku pelajaran antropologinya yang berjudul *The World of Man* membedakan adanya tiga gejala kebudayaan, yaitu :²⁰

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu sama yang lain. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, baik pikiran dan ide, maupun tindakan dan karya manusia menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauh manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pada pola-pola perbuatannya, bahkan cara berfikirnya.²¹

²⁰ Koentjaraningrat, “*Pengantar Ilmu Antropologi*”, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal 181

²¹ *Ibid*, hal.188

4. Pola Budaya

Memahami pola budaya merupakan hal yang sangat krusial dalam studi komunikasi antarbudaya. Pola budaya atau dapat disebut dengan orientasi nilai, merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri dominan sebuah kelompok dalam suatu budaya, contohnya seperti keyakinan, nilai, sikap, dan perilaku budaya yang dimiliki anggota budaya tertentu.

Penelitian ini mengacu pada konsep pola budaya untuk dapat mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai budaya yang berbeda-beda. Terdapat Tujuh pola budaya (*cultural patterns*) oleh McDaniel (2013) dalam Samovar (2010) yaitu:²²

a. Individualisme Versus Kolektivisme

Budaya individualisme biasanya berfokus pada individu, kepentingan promosi diri, mandiri, tatanan sosial menumbuhkan adanya rasa bersalah, dan peran tugas atau pekerjaan akan mendominasi hubungan. Sedangkan budaya kolektivisme akan berfokus pada kepentingan kelompok/afiliasi, merenung tentang kritik diri, saling ketergantungan, tatanan sosial menumbuhkan adanya rasa malu, dan peran hubungan mendominasi sebuah tugas atau pekerjaan.

b. Egalitarian Versus Hierarki (Power Distance)

²² https://kc.umh.ac.id/18283/4/BAB_II.pdf diakses pada 12 Maret 2023, Pukul 10.43 WIB

Pola hubungan budaya egalitarian bersifat horizontal dan menjunjung adanya kesetaraan, sedangkan pola hubungan budaya hierarki bersifat vertikan dan menerima ketidaksetaraan.

c. Rendah atau Tingginya Menghindari Ketidakpastian (*Uncertainty Avoidance*)

Pada individu yang menggunakan pola budaya rendah dalam menghindari ketidakpastian, perubahan adalah hal yang normal dan baik, terdapat keanekaragaman budaya yang lebih besar, dan terdapat beberapa protokol perilaku. Sedangkan bagi budaya yang tinggi dalam menghindari ketidakpastian, adanya perubahan, cenderung mengganggu dan tidak disukai individunya, keanekaragaman budaya yang lebih sedikit, dan terdapat banyak protokol perilaku.

d. *Monokronis Versus Polikronis* (Waktu)

Pada budaya monokronis, waktu adalah hal yang linier dan tersegmentasi, individu cenderung fokus pada satu tugas, dan mematuhi jadwal. Sedangkan budaya polikronis memandang waktu sebagai hal yang fleksibel, fokus pada banyak tugas, dan hubungan yang lemah dengan jadwal

e. Budaya Konteks Rendah *Versus* Budaya Konteks Tinggi

Individu dengan budaya konteks rendah memaknai sebuah hal dari apa yang melekat dalam pesan verbal, baginya komunikasi nonverbal tidak terlalu penting, dan menghindari keheningan. Sedangkan individu dengan budaya konteks tinggi memaknai sebuah hal bergantung konteksnya, komunikasi nonverbal sangat penting, dan diam adalah hal yang normal.

f. Rendah atau Tingginya Mengkhawatirkan Reputasi Muka (*Face Concerns*)

Pada individu dengan pola budaya yang tidak terlalu (rendah) mementingkan reputasi muka biasanya menganggap konflik atau ketidaksepakatan adalah hal yang konstruktif dan hanya mempedulikan reputasi wajah sendiri. Berbeda dengan pola budaya yang mementingkan (tinggi) reputasi muka, adanya sebuah konflik atau ketidaksepakatan dapat mengancam dirinya dan individu mempedulikan reputasi muka sesamanya.²³

g. *Universalisme Versus Partikularisme*

Budaya universalisme memandang aturan dan peraturan berlaku sama untuk semua individu dalam setiap situasi, memiliki prinsip adalah hal yang diprioritaskan ketimbang memiliki relasi, dan sebuah kebenaran dianggap mutlak hanya satu karena kenyataan bersifat objektif. Sedangkan budaya partikularisme biasanya berkomitmen pada aturan dan regulasi bersifat situasional, tuntutan menjalin relasi menjadi hal yang diprioritaskan dibandingkan memiliki prinsip, dan sebuah kebenaran didasarkan pada persepsi karena kenyataan bersifat subjektif.

C. Tinjauan tentang Komunikasi Antarbudaya

1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya telah sejak lama menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Ketika kontak antarbudaya terjadi, maka di situlah komunikasi antarbudaya terjadi. *Stuart Hall* menyatakan bahwa komunikasi merupakan inti

²³ *Ibid.*

budaya. Pernyataan ini tidak terlepas dari pemahaman mengenai karakteristik komunikasi yang bersifat simbolik, eskpresif dan interpretative. Dalam kontak antarbudaya, manusia mewujudkan dan mengekspresikan pengertian antara satu sama lainnya melalui pertukaran simbol yang interpretative. Komunikasi berperan penting dalam mengintegrasikan simbol antar kontak antarbudaya.

Istilah komunikasi antarbudya sering dipertukarkan dengan istilah komunikasi lintas budaya, dan kadang-kadang diasosiasikan dengan komunikasi anteretnik, komunikasi antarras, dan komunikasi internasional. *Larry Samovar* dan *Richard Porter* menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggotan dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang presepsi budaya dan system simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi.²⁴

Menurut *Alo Liliweri* komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pertanyaan berikut :

- a. Komunikasi antarbudaya merupakan pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang.
- b. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang.

²⁴ Ade Tuti T. dan Pundra R. A., “Komunikasi Antaarbudaya (*Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya*)”, (CV. ZT Corpora : Jawa Tengah, 2021), hal. 3

- c. Komunikasi antar budaya adalah berbagi pesan dalam bentuk informasi dan hiburan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang.
- d. Komunikasi antarbudaya merupakan pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan.
- e. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran makna yang berbentuk simbol.
- f. Komunikasi antarbudaya merupakan proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu.
- g. Komunikasi antarbudaya merupakan setiap proses pembagian informasi, gagasan, atau perasaan.²⁵

Artian diatas tentunya dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang berbeda latar belakang budayanya. Kalau kita sepakat bahwa komunikasi antarbudaya itu bermula dari dari komunikasi antar-pribadi diantara para peserta berbeda budaya maka pendapat *Candia Elliot* dapat digunakan untuk menerangkan pengaruh gaya personal tersebut. Menurut Candia, komunikasi interpersonal biasanya bergantung pada gaya komunikasi yang dikaitkan dengan nilai-nilai yang di junjung tinggi oleh individu. Kelompok etnis atau suku yang berbeda yang dapat memperkuat atau melemahkan komunikasi.²⁶ Akibatnya, akomodasi komunikator

²⁵ Bakti Komalasari & Adinda Tessa Nauimi, "*Komunikasi Antar Budaya*", (Lp2Stain Curup : 2013), hal. 37-38

²⁶ Alo Liliweri. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar : 2003), hal.18

dapat digunakan untuk menentukan apakah komunikasi berhasil. Berbagai perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan juga berperan.

Secara sosiologis, yang dimaksud dengan akomodasi mengandung dua aspek akomodasi sebagai suatu “keadaan” dan akomodasi sebagai “proses” dan akomodasi “proses”. Karena semua pihak menjunjung tinggi nilai-nilai dan konvensi sosial yang mapan, akomodasi sebagai kondisi menunjukkan keseimbangan hubungan antaretnis atau antar ras. Dalam lingkup akomodasi, kontak sosial antar etnis (suku) dilakukan melalui adaptasi budaya. Artinya, setiap kelompok etnik dapat mengadaptasikan kebudayaan ke dalam kebudayaan suku lain maupun mengadaptasikan kebudayaan kelompok suku lain ke dalam kebudayaan kelompok Suku.²⁷

Komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi makna yang dipertukarkan dalam percakapan interaktif antara anggota dua atau lebih komunitas budaya yang berbeda.²⁸ Masalah muncul ketika pesan yang bersifat pribadi dalam satu budaya juga harus bersifat pribadi dalam budaya lain, dan inilah yang dimaksud dengan komunikasi antarbudaya. Terminologi yang digunakan oleh dua individu dari budaya yang berbeda dapat menimbulkan berbagai macam tantangan, seperti keraguan dan kecemasan dalam berbicara, karena budaya menentukan bagaimana orang berkomunikasi.

²⁷ *Ibid*, hal. 139

²⁸Rina Darmastuti. “*Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*”. (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta : 2013). hal.46

2. Bentuk-bentuk Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya mencakup semua bentuk-bentuk komunikasi di antara orang-orang dengan kelompok yang berbeda-beda. Komunikasi antarbudaya mencakup semua hal berikut ini :

- a. Komunikasi antarbudaya, misalnya komunikasi antar orang Indonesia dan orang Jepang.
- b. Komunikasi antar ras yang berbeda, misalnya antara orang hitam dengan orang kulit putih.
- c. Komunikasi antar etnis yang berbeda, misalnya komunikasi komunikasi antara orang jawa dan orang rejang.
- d. Komunikasi antar subkultur yang berbeda misalnya antara dokter dan pengacara.
- e. Komunikasi dengan jenis kelamin yang berbeda.²⁹

²⁹ Bakti Komalasari, Dkk, “*Komunikasi Antar Budaya*”, (Rejang Lebong : Lp2 STAIN Curup, 2013) H 36-38

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini menerapkan tipe deskriptif yang memakai pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Melalui pendekatan studi kasus, metode ini dapat dijadikan untuk menelaah masalah atau pengalaman seseorang terkait suatu fenomena yang dialaminya. Pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Saat seorang peneliti harus menjelaskan benda, peristiwa, atau lingkungan yang disebutkan dalam teks cerita. Metode ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu sebaliknya, itu bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau gejala seperti apa adanya. Data dan fakta yang dikumpulkan, bukan angka, ditulis sebagai kata-kata dan gambar. Untuk membantu penyajian laporan penelitian kualitatif, masukkan salinan data atau fakta yang ditemukan di lapangan.³⁰ Kekhasan metode penulisan ini adalah bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk memecahkan suatu masalah yang ada, untuk memecahkan suatu masalah yang nyata, dan bahwa data terlebih dahulu dikumpulkan, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini ditentukan berdasarkan pada data kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau

³⁰ Albi Anggito & Johan, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (CV. Jejak, Jawa Barat : 2018), hal.11

bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dalam penelitian ini disebut dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam penelitian ini subjek penelitian lebih diarahkan pada narasumber atau informan yang terkait dengan mahasiswa di lingkungan Kampus IAIN Curup khususnya mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini, menurut *Spradley* disebut situasi sosial (*social situation*) yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara strategis.³¹ Jadi, objek penelitian adalah bentuk adaptasi yang dialami dalam interaksi komunikasi antar budaya pada mahasiswa Suku Rejang dan Suku Jawa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 IAIN Curup serta upaya yang dilakukan mereka mengatasi adaptasi yang dialami.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Tanpa menggunakan perantara, peneliti mengekstraksi, mengumpulkan atau memperoleh data primer langsung

³¹ Andi Prastowo, “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*”. (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta : 2011), hal.142

³² <http://repository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20III.pdf> diakses pada 31 Mei 2023, 10.45 WIB

dari peserta survei dengan meminta mereka untuk memberikannya langsung dari sumber aslinya. Data tersebut diperoleh melalui wawancara dengan subjek atau informan dan observasi lapangan secara langsung dengan metode wawancara. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Wawancara dilaksanakan pada beberapa bulan selama penelitian dilaksanakan, yaitu dimulai dari bulan November tahun 2022 hingga selesai. Peneliti telah memilih informan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Rejang dan Jawa.
- b. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatan 2019.

Sehubungan dengan banyaknya kendala peneliti tidak dapat melakukan wawancara secara langsung (*face to face*) kepada seluruh informan, selain wawancara melalui *WhatsApp*, wawancara juga beberapa kali dilakukan secara langsung sepanjang penelitian ini berlangsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi dan arsip, termasuk rekaman wawancara dan kegiatan.. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data skunder yaitu hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 IAIN Curup. Selain itu juga sumber data sekunder diperoleh dari sumber

tertulis, majalah, surat kabar, jurnal, internet dan hasil penelitian yang dengan komunikasi dan budaya pada mahasiswa Suku Rejang dan Suku Jawa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 IAIN Curup.

D. Teknik Pengambilan Data

Agar memperoleh data yang diperlukan dari penelitian ini, maka penulis menggunakan teknik pengambilan data sebagai berikut :

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Secara umum observasi adalah suatu pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang akan diamati.³³ Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung selama tiga bulan pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 IAIN Curup. Peneliti melakukan observasi dalam dua tahap, tahap pertama observasi dilakukan untuk mengetahui komunikasi yang terjadi di lingkungan kampus IAIN Curup. Tahap kedua observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri (adaptasi).

³³ Djaali & Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Grasindo : Jakarta, 2019), hal. 16

Dengan observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentulan oleh peneliti sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian peneliti menyampikan dari apa yang diamati. Peneliti memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah tanya Jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk tujuan penelitian dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relavan dengan penelitian. Informan utama dalam wawancara ini yakni mahasiswa suku Jawa dan suku Rejang Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 IAIN Curup. Wawancara ini tidak semuanya dilakukan dengan langsung (*face to face*) akan tetapi juga didukung oleh aplikasi *WhatsApp* untuk mendapatkan sumber data. Wawancara dilakukan pada 17 Desember 2022 hingga bulan Maret 2023. Wawancara yang peneliti lakukan ialah dengan mendatangi rekan-rekan peneliti selaku mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatan 2019 dan juga ada yang melalui pesan (*Chat*). Sementara data yang mendukung penelitian akan dikategorikan secara tepat untuk proses analisis data, metode dan temuan wawancara akan didokumentasikan dan dikomunikasikan dengan cermat dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui studi arsip dan dokumentasi (record audiovisual dan pengambilan gambar) yang mana peneliti akan merekam proses wawancara dan juga mendokumentasikan proses wawancara melalui foto kemudian dari hasil dokumentasi tersebut akan digunakan sebagai bukti. Sebagai penunjang sumber data sebelumnya, maka data yang terkumpul melalui studi arsip dan dokumentasi akan dipelajari.

E. Keabsahan Data

Uji validitas data internal juga dikenal sebagai uji kredibilitas dalam penelitian kualitatif, digunakan untuk melakukan penelitian ini. Triangulasi digunakan untuk menilai kebenaran data internal. Sugiono menjelaskan dalam bukunya bahwa triangulasi adalah proses membandingkan data sumber dan pada waktu yang berbeda. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk triangulasi yang dilakukan. Triangulasi sumber mengacu pada pengumpulan informasi dari berbagai sumber sambil menggunakan metodologi yang sama. Yang mana dalam penelitian ini peneliti melakukan uji validitas ialah dengan cara perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, menggunakan bahan referensi dan triangulasi. Untuk triangulasi itu sendiri yang dilakukan peneliti ialah dari sumber, teknik dan juga waktu.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dan bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.³⁴ Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data selama di lapangan Model Miles dan Huberman. Analisis data di lapangan Model Miles dan Huberman menjelaskan proses analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dituliskan dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, disaksikan dan temuan apa yang didapat selama penelitian. Dalam proses ini peneliti mengumpulkan data selain dari referensi yang relevan, juga peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara seperti yang sudah dijelaskan diatas.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemulihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³⁵ Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan meringkas data, kemudian mengkode, dan menelusuri tema yang

³⁴ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009). hal.333

³⁵ Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (2011), hal.242

didapatkan dari hasil wawancara secara mendalam oleh berbagai narasumber yang memenuhi kriteria seperti mahasiswa Suku Rejang dan Jawa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 IAIN Curup.

3. Penyajian Data

Presentasi data adalah pengelompokan data terorganisir yang memungkinkan pengguna membuat keputusan dan mengambil tindakan. Temuan penelitian disajikan dengan menggunakan penjelasan naratif yang diperoleh dari wawancara dengan informan terkait dan beberapa gambar kegiatan.³⁶ Dalam penyajian data hasil penelitian ini dapat disajikan secara verbal. Penyajian verbal merupakan penyajian hasil penelitian dengan menggunakan kata-kata atau kalimat berupa narasi.

4. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah dengan memverifikasi data (penarikan kesimpulan). Dengan mencapai kesimpulan berdasarkan temuan yang sedang berlangsung, data dalam penelitian ini diverifikasi. Kesimpulan ini diperoleh setelah membandingkan sejumlah narasumber yang memberikan tanggapan atas temuan wawancara tentang komunikasi yang dilakukan dari sudut pandang mahasiswa suku Jawa dan mahasiswa suku Rejang.

³⁶ *Ibid.* hal.243

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Wilayah Setting Penelitian

1. Sejarah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup

Salah satu program tertua di Institut Agama Islam Negeri Curup adalah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dilihat dari sejarah berdirinya tidak lepas dari sejarah berdirinya STAIN Curup yang pada awalnya merupakan Fakultas jauh dari IAIN Radeh Fatah Palembang, hanya letaknya di Curup-Bengkulu.

Eksistensi Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup memberikan kontribusi penting bagi perkembangan Peradaban Islam di Kabupaten Rejang Lebong, terutama dalam bidang keagamaan. Fakultas Ushuluddin juga mendapat dukungan dari pemerintahan Kabupaten Rejang Lebong. Seiring perkembangan waktu banyak terjadi perubahan kebijakan dari pemerintah pusat yang berimbas kepada daerah-daerah. Seperti salah satunya perubahan tersebut adalah kebijakan di bidang pendidikan.³⁷

Dalam perjalanan sejarahnya, lokasi perkuliahan Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup pernah berpindah-pindah beberapa kali. Dari tahun 1963 hingga 1964 ditempati gedung sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Curup yang berlokasi di Talang Rimbo Curup. Dari tahun 1965 hingga 1968 digunakan gedung yang saat ini menjadi lokasi Rumah Sakit Umum Daerah

³⁷ Buku Pedoman Akademik Mahasiswa, IAIN Curup Tahun 2018

Curup di jalan Dwi Tunggal. Dari tahun 1969 hingga tahun 1981 pernah digunakan gedung Yayasan Rejang Setia bekas sekolah Belanda (HIS) di jalan Setia Negara. Kemudian baru tahun 1982 Fakultas Ushuluddin bisa bernafas lega karena sudah menempati bangunan sendiri berkat bantuan dari pemerintah yang berlokasi di Jl. Dr. AK. Gani Curup hingga saat ini.³⁸

2. Visi dan Misi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup

a. Visi

“Menjadi Program Studi yang menjadi pusat unggulan di Provinsi Bengkulu dalam kegiatan Dakwah dan Komunikasi bagi pengembangan Dakwah Islamiyah pada tahun 2024”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di bidang dakwah dan komunikasi.
- 2) Mengembangkan dan menyelenggarakan penelitian bidang komunikasi dan penyiaran islam dalam memanfaatkan aplikasi teknologi informasi.
- 3) Meningkatkan kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai salah satu proses pematapan dan pemanfaatan ilmu untuk masyarakat khususnya yang berkaitan dengan komunikasi massa, humas, periklanan, dan penyiaran islam.

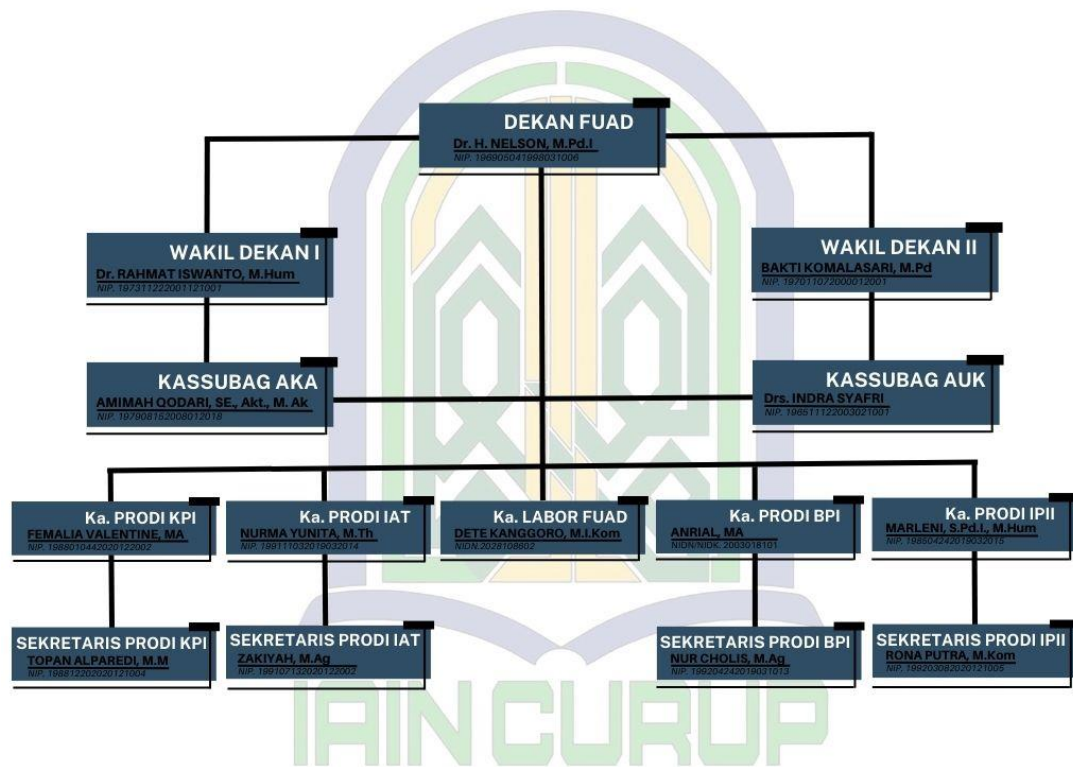
³⁸ <http://www.iaincurup.ac.id/wp-content/uploads/2022/01/pedoman-akademik-tahun-2020.pdf>, hal 8 diakses, 11 Maret 2023, 05.00 WIB

- 4) Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuju keluhuran akhlak dan kematangan profesional.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan dakwah dan komunikasi pada setting masyarakat, instansi terkait, yaitu kementerian agama, pemerintah daerah (Humas), surat kabar harian, radio siaran dan televisi.

3. Struktur Organisasi Kepegawaian Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup



STRUKTUR ORGANISASI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP



B. Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah di uraikan pada BAB I yaitu Komunikasi Antarabudaya Mahasiswa Program Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Curup. Untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam yaitu, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut akan di uraikan deskripsi hasil dari kegiatan penelitian yaitu :

1. Proses Komunikasi Antarbudaya antar Mahasiswa Suku Jawa dan Suku

Rejang

Dalam proses komunikasi antarbudaya melibatkan berbagai unsur diantaranya bahasa, relatifitas persepsi, perilaku verbal dan nonverbal, gaya komunikasi serta nilai atau asumsi. Berdasarkan pengamatan penulis di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup para mahasiswa Suku Jawa dan Suku Rejang melibatkan unsur-unsur seperti yang disebutkan, tidak hanya pengamatan saja menurut hasil wawancara adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi Mahasiswa Suku Jawa

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari ketika Mahasiswa Jawa berkomunikasi dengan Mahasiswa lain yang berasal dari suku yang sama, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Demikian, juga mahasiswa Rejang berkomunikasi dengan mahasiswa Rejang lainnya menggunakan bahasa Rejang. Namun ketika mahasiswa Jawa berkomunikasi dengan mahasiswa Rejang, mereka berkomunikasi secara berkelompok dalam bahasa Indonesia, namun tidak sepenuhnya. Bahasa Curup bahasa Melayu Indonesia umumnya merupakan bahasa sehari-hari.

Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dan mewakili pengamatan dan pemikiran. Bahasa juga membantu membentuk konsep dan

mengkategorikan sesuatu melalui kategori verbal, dan membimbing kita untuk merasakan dan memahami pengalaman sosial kita.³⁹

Adapun hasil wawancara dari mahasiswa, Saudara Andrean Hazbulloh Mahasiswa KPI IAIN Curup Angkatan 2019, ia menyampaikan :

“Saya berkomunikasi dengan mahasiswa yang lain tergantung dengan budaya dan suku mereka masing-masing. Apabila lawan bicara saya mahasiswa yang bersuku Jawa , maka saya juga menggunakan bahasa Jawa. Tapi jika lawan bicara saya orang rejang atau orang yang tidak mengerti bahasa saya, saya menggunakan bahasa Indonesia atau bias juga saya menggunakan bahasa mereka yang sedikit saya mengerti.”⁴⁰

Dari hasil observasi dan wawancara bahwasannya benar jika informan saudara Andrean Hazbulloh pada tanggal 07 Desember 2022, ketika berkomunikasi dengan rekannya di lingkungan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup menyesuaikan dengan lawan bicaranya.

Masa perkuliahan Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 sudah memasuki semester akhir, selama itu bahasa keseharian Mahasiswa yang bersuku Jawa menyesuaikan berkomunikasi dengan berbahasa Jawa. Akan tetapi jika berinteraksi dengan suku (Rejang, Sunda dan lainnya) maka di situasi dan kondisi itu Mahasiswa Suku Jawa menyesuaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain seperti bahasa Palembang yang sedikit banyaknya semua Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mengerti. Seperti yang di ungkapkan Saudari Elsa Melinda

³⁹ Said Rasul, “*Proses Komunikasi Antar Budaya- Study Tentang Interaksi Pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Balu Raja, Nagan Raya*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,(Skrpsi, Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry : Banda Aceh), hal. 38-39

⁴⁰ Andrean Hazbulloh, Mahasiswa KPI IAIN Curup, Wawancara, Tanggal 07 Desember 2022

Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatan 2019 Lokal A Sebagai berikut :

“Selama masa perkuliahan saya menggunakan bahasa Indonesia Melayu (Bahasa Curup yang mirip dengan Bahasa Palembang) saat berinteraksi dengan Mahasiswa Suku Rejang karena saya sedikit mengetahui bahasa Rejang jadi meskipun mereka berbahasa Rejang saya menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia Melayu (Curup), tapi kalau berinteraksi dengan sesama Mahasiswa Suku Jawa saya menggunakan bahasa Jawa.”⁴¹

Bahasa jawa memang masih kental digunakan oleh mahasiswa yang bersuku jawa yang mana sebagai mahasiswa pendatang. Namun ada kalanya juga mereka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa lain yang bisa di mengerti oleh lawan bicara seperti bahasa Palembang seperti pada saat mengerjakan tugas kelompok. Sebagian dari mahasiswa yang bersuku Jawa meskipun tidak bisa berbicara dengan bahasa Rejang paling tidak mereka mengerti dan memahaminya saja. akan tetapi mau tidak mau harus berusaha untuk memahami makna dan proses komunikasi mahasiswa yang bersuku Rejang.

Ada juga tanggapan dari para mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 yang lain, bahwasanya dalam menyikapi perbedaan bahasa, budaya, adat dalam lingkungan Kampus mereka mengungkapkan :

⁴¹ Elsa Melinda, Mahasiswa KPI IAIN Curup, Wawancara, Tanggal 13 Desember 2022

“kita selalu bersikap biasa saja dengan rekan-rekan kami yang banyak berbeda suku, adat, dan budaya. Hal itu tidak menjadi penghalang pertemanan kami selama masa perkuliahan. Dalam berinteraksi, kami semua lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia agar proses komunikasi berjalan dengan sebagai mana mestinya”.

Hal ini juga di tambahkan oleh saudari Diosi Fatmawati selaku mahasiswa KPI Angkatan 2019, ia menyatakan:

“Selama ini untuk perasaan tidak nyaman dengan perilaku kawan-kawan yang berbeda suku ini tidak ada, karena menurut saya keraj-sama tidak memandang suku. Kemudian untuk berinteraksi saya lebih menyesuaikan diri, “kalau lawan ngobrol bahasa daerahnya yang saya paham saya juga mnggunakan bahasa tesebut tapi kalai tidak paham saya lebih ke bahasa curup“.

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa yang bersuku Jawa sadar bahwa hal tersebut sudah menjadi kebutuhan yang wajib dipenuhi agar kedepannya dalam melakukan sosialisasi terhadap mahasiswa suku Rejang dapat berjalan sebagai mana mestinya.

Meskipun Bahasa Jawa masih kental di dalam proses komunikasi dengan mahasiswa suku Jawa, namun mereka juga tentu masih menggunakan bahasa lain (Indonesia Melayu atau Bahasa Curup yagn hampir mirip dengan bahasa Palembang) untuk membaur ketika berinteraksi dengan Mahasiswa suku Rejang atau Suku yang lainnya. Intinya selama mereka berada di Prodi Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Curup, mereka berusaha sebisa mungkin menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara dalam melakukan isteraksi.

b. Komunikasi Mahasiswa Suku Rejang

Bahasa yang digunakan oleh mahasiswa suku Rejang yang merupakan warga masyarakat Bengkulu yang mayoritas berisi Suku Rejang adalah bahasa Rejang atau Bahasa Indonesia-Melayu. Digunakan bahasa Rejang apabila orang Rejang berkomunikasi dengan sesama Mahasiswa yang bersuku Rejang, jika dengan Mahasiswa Jawa mereka menggunakan bahasa Indonesia, tetapi lebih sering Mahasiswa suku Rejang ketika berkomunikasi dengan orang Jawa menggunakan bahasa Indonesia-Melayu (Bahasa Curup).

Suku Rejang tentu memiliki budaya dan bahasa tersendiri, akan tetapi di daerah Curup yang ada di Kabupaten Rejang Lebong dan daerah yang ada di Kabupaten Lebong sedikit berbeda dalam penyebutan Bahasa walaupun mungkin sama arti. Tidak hanya itu sebagai contoh bahasa Rejang Kepahiang berbeda dengan bahasa Rejang wilayah Lebong. Dengan ini walaupun di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam banyak Mahasiswa yang bersuku rejang akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang berbeda bahasa walaupun sama-sama bersuku Rejang. Mahasiswa suku Rejang saat berkomunikasi banyak menggunakan bahasa Indonesia Melayu, karena bahasa rejang memiliki beberapa perbedaan, baik makna maupun pengucapan. Walaupun mereka bias berbicara dan paham akan makna bahasa Rejang, mereka lebih suka menggunakan Bahasa Indonesia Melayu tersebut.

Seperti yang di ungkapkan Saudara Aldi Saputra sebagai Mahasiswa Suku Rejang yang berasal dari daerah Kabupaten Lebong, sebagai berikut :

“Di saat berinteraksi dengan teman-teman yang sama-sama bersuku Rajang saya lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia Melayu, karena bahasa Rejang di daerah kami sedikit berbeda dengan bahasa Rejang-Curup dan Rejang-Kepahiang. Walaupun saya tau arti bahasa Rejang tersebut”.⁴²

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan dari lapangan, peneliti melihat benar adanya informan ke 3 (Aldi Saputra) selaku Mahasiswa KPI Angkatan 2019 IAIN Curup dari Lebong dan rekan-rekan lainnya selaku Mahasiswa KPI Angkatan 2019 ini, bahwasanya mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia Melayu dalam berkomunikasi dengan rekan-rekan Kuliahnya.

Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sudah mesti memiliki jiwa social yang tinggi sehingga mereka mudah dalam berinteraksi sesama mahasiswa lainnya baik itu Suku Jawa maupun Suku Rejang. Sejauh ini, perilaku komunikasi antar mahasiswa Suku Jawa dan Suku Rejang tidak ada masalah, meskipun sebagian dari mahasiswa suku Jawa dan Rejang masih ada yang mencaampur adukkan kedua bahasa dalam proses komunikasi yaitu bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia Melayu dan juga bahasa Rejang dan Bahasa Indonesia Melayu.

Seperti yang disampaikan oleh saudara Anugrah Novantriz Mahasiswa Program Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatan 2019, sebagai berikut :

⁴² Aldi Saputra, Mahasiswa KPI Semester VII, Angkatan 2019, IAIN Curup, Tanggal 15 Desember 2022

“Pada saat saya ngobrol dengan mahasiswa lain, saya lebih menyesuaikan dengan bahasa apa yang biasanya mereka gunakan, terkadang saya juga mencampur bahasa saya dengan bahasa Indonesia-Melayu tentunya bahasa yang saya gunakan dapat di mengerti oleh mereka”⁴³

Dari hasil Observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan peneliti mengamati saudara Andrean Hazbulloh adalah salah satu mahasiswa suku Jawa yang masih mempertahankan budaya Jawanya pada saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa suku Jawa. Namun berbeda dengan Saudara Ahmad Novantriz yang merupakan mahasiswa Suku Rajang memiliki pengahambat dalam melakukan proses komunikasi walaupun dengan mahasiswa Rejang ia lebih terbiasa dengan Bahasa Indonesia-Melayu ketimbang bahasa asli yang merupakan Bahasa Rejang.

Adapun gaya komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatann 2019 ialah di mana antara satu dengan yang lain saling bertukar peran, maksudnya yang menjadi komunikator selanjutnya bias menjadi komunikan, begitu sebaliknya. Biasanya mereka berkomunikasi dengan membawa logatnya masing-masing Mahasiswa Suku Jawa membawa logat Jawanya meskipun berbicara bahasa Indonesia atau Indonesia Melayu, begitu pula dengan Mahasiswa Suku Rejang. Namun hal demikian tetap bisa dipahami dan dimengerti oelh mereka.

⁴³ Anugrah Novantriz, Mahasiswa KPI Semester VII, Angkatan 2019, IAIN Curup, Tanggal 17 Desember 2022

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan diatas, disini peneliti menyimpulkan bahwa begitulah adaptasi yang dilakukan oleh Mahasiswa suku Rejang dan mahasiswa suku Jawa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatan 2019. Hal ini dapat mendukung proses komunikasi yang terjalin antara keduanya, sehingga dapat memperkecil kesalahpahaman yang terjadi ketika berkomunikasi.

2. Factor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Jawa dan Suku Rejang.

a. Faktor Pendukung

Adapun mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tentu memiliki kemampuan berinteraksi dengan sangat baik, sehingga peneliti sedikit menemukan factor-faktor yang menghambat pada proses komunikasi antarbudaya Mahasiswa Suku Jawa dan Mahasiswa Suku Rejang dimana mereka melakukan interaksi sesama.

Selain itu, peneliti juga menemukan faktor pendukung proses komunikasi bagi Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yaitu :

- 1) Dengan jiwa sosial yang tinggi sehingga mahasiswa menjadi yang utama saat berinteraksi satu sama lain di dalam kelas maupun di luar kelas. .
- 2) Ada beberapa karakteristik Mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatan 2019 yang menjadi faktor pendukung dalam kesehariannya diantaranya :

a) Memiliki Sikap Kekeluargaan

Sudah menjadi karakteristik bagi mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatan 2019 bahwa sikap kekeluargaan dan persahabatan selalu tertanamkan di dalam kepribadiannya masing-masing.

b) Memiliki Sikap Sopan Santun

Hal ini sangat terlihat sekali dari sikap mahasiswa dalam kesehariannya, dimana mereka bias menempatkan sikap pada diri mereka bagaimna saat berbicara dengan rekan yang mungkin sedikit lebih tua ataupun saat berbicara dengan seorang Dosen.

c) Memiliki Sikap Saling Menghargai Orang Lain

Sesuai dengan sikap mahasiswa pada umumnya, mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam sangat menghargai Orang lain, baik itu perlakuan ataupun pendapat, mahasiswa benar-benar memperhitungkan kebikan orang lain yang pernah diterimanya sebagai patokan untuk bagaimana cara mereka bersikap atau membalas kebaikan orang tersebut di kemudian hari.

b. Faktor Penghambat

Adapun factor-faktor penghambat dalam Proses Komunikasi para mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatan 2019 ialah sebagai berikut :

1) Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa adalah salah satu hambatan yang paling menonjol dan paling sering disebut ketika membahas mengenai hambatan komunikasi antar budaya, walaupun dalam komunikasi sehari-hari dengan suku-suku yang berbeda menggunakan bahasa Indonesia atau yang lain, akan tetapi tidak bias dipungkiri bahwa mereka masih menggunakan bahasa daerah ketika mereka melakukan interaksi dengan mereka yang sama bahasanya.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh saudara Fauzar Utama Mahasiswa Program Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup Angkatan 2019, sebagai berikut :

“Memang benar jika perbedaan bahasa adalah salah satu penghambat dalam berkomunikasi dengan mereka yang berbeda budaya, karena sering terjadi kesalahpahaman dalam maksud atau pemaknaan. Namun dalam meminimalisir saya mencoba mengajak lawan bicara saya menggunakan bahasa Indonesia atau bisa dengan bahasa lain yang sama-sama dapat di mengerti antara saya dengan lawan bicara”⁴⁴

⁴⁴ Fauzar Putra Utama, Mahasiswa KPI Semester VII, Angkatan 2019, IAIN Curup, Tanggal 7 Maret 2023

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa bahasa yang berbeda merupakan salah satu penghambat dalam komunikasi yang dialami oleh Mahasiswa Suku Jawa dan Rejang, yang diakibatkan atas ketidak pahaman bahasa daerah serta dialeg yang mereka gunakan. Bahasa yang digunakan secara umum ketika berkomunikasi dengan suku yang berbeda menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan untuk berkomunikasi dengan suku sendiri sehari-hari lebih menggunakan bahasa daerah masing-masing misalnya suku Rejang menggunakan dialeg Rejang dan suku Jawa menggunakan dialeg Jawa.

Teori kebudayaan Implisit merupakan kebudayaan yang sifatnya tidak berbentuk benda atau sesuatu yang bukan berbentuk materi tetapi masuk dalam kehidupan masyarakat dalam norma-norma budaya, salah satu yang kedalam kebudayaan implisit adalah bahasa. Bahasa yang merupakan alat komunikasi sering digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman, dan pendangannya masing-masing terhadap tentang dunia dan kehidupan.

2) Kesalahan Non-Verbal

Etnositrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain diluar mereka. *Etnosintrisme* dapat membanglitkan

sikap “Kami” dan “Mereka”.⁴⁵ Jadi, dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa suku Rejang dan orang Jawa berinteraksi dan berkomunikasi melalui simbol, namun masih terjadi kesalahpahaman karena kurangnya pemahaman akan makna dari simbol tersebut. Jadi, sikap tersebut menunjukkan bahwa salah satu suku yaitu suku Jawa memakai “jimat” dengan kemampuan merebut hati wanita, sedangkan masyarakat Rejang menganggap itu sangat tidak masuk akal. Oleh karena itu, dibandingkan dengan sukunya sendiri, jika suku Rejang ingin merebut hati wanita di mana pun, tidak perlu memanfaatkan sesuatu yang bersifat misterius dengan membawanya serta, menurutnya tampil keren saja sudah cukup.

3) Prasangka dan Stereotip

Stereotip merupakan generalisasi tentang kelompok orang yang terlalu menyederhanakan realitas, sedangkan prasangka merupakan sikap kaku terhadap suatu kelompok berdasarkan keyakinan atau prasangka yang salah. Stereotip dan prasangka antara mahasiswa suku Jawa dan suku Rejang cenderung negatif. Mahasiswa suku Jawa percaya bahawa mahasiswa suku Rejang memiliki karakter yang tangguh. Pada saat yang

⁴⁵ Murtazam, L., “*Komunikasi Antarbudaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa didesa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*”, (Doctoral dissertation, IAIN Parepare: (2019), hal 57-59

sama, mahasiswa suku Jawa dikenal dengan karakter lemah lembut. Ini sering menyebabkan kesalahpahaman dan saling meremehkan.⁴⁶

Seperti yang di sampaikan oleh saudari Desi Salma Yunita dan rekannya Endah Destri Rahayu, mereka menyatakan :

“Dulu awal masuk yaa menganggap suku rejang itu orang nya kasar, suka teriak-teriak kalo ngomong, tapi kalo untuk itu sih kami tidak terlalu memikirkan jadi ya biasa saja, saling menghargai aja lah.”⁴⁷

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bagaimana sikap dari kedua suku ini dalam menyampaikan citra negatif masing-masing suku. Suku Jawa menganggap suku Rejang berwatak keras, begitulah mereka dulu dimanapun mereka berada mereka selalu mengikuti kebiasaan mereka, yang pada dasarnya adalah benda juga harus mampu beradaptasi dengan keadaan dimana mereka menemukan diri mereka sendiri dengan persepsi suku Rejang suku Jawa yang merupakan orang pendatang tidak boleh diremehkan dalam apapun apalagi yang dilihat orang Jawa ini sangat fanatik terhadap agama dan juga sangat memegang erat budaya yang berbau mistis.

C. Pembahasan

Secara teoritis, hasil dari penelitian telah menunjukkan adanya proses akomodasi komunikasi berupa penyesuaian antara Mahasiswa suku Jawa dengan mahasiswa suku Rejang tidak selalu berjalan tanpa hambatan bahkan memicu kualitas

⁴⁶ Juditha, C. Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (2015), 12(1). Hal.95

⁴⁷ Desi Salma Yunita dan Endah Destri Rahayu, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Curup, Angkatan 2019, Tanggal 6 Maret 2023

komunikasi antaretnis yang tidak efektif. Penelitian ini melihat hanya bentuk penyesuaian oleh mahasiswa suku Rejang dan Jawa berupa strategi konvergensi yang didasari oleh kesamaan yang ada dalam teori akomodasi komunikasi.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemui adanya manajemen interaksi antara etnis Jawa dan etnis Rejang yang dicerminkan oleh tiga bentuk strategi dalam Teori Akomodasi Komunikasi, yakni Konvergensi, Divergensi, dan Akomodasi Berlebihan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa lima dari enam informan menggunakan strategi konvergensi sebagai langkah yang diambil untuk menyesuaikan, memodifikasi dan mengatur perilaku individu dalam merespon lawan bicaranya. Strategi Konvergensi mengacu pada berbagai bentuk dan aspek komunikasi untuk bersatu dan menjembatani ikatan antara keduanya dan membangun makna bersama. Strategi ini dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang cenderung ingin menutupi identitas budaya aslinya. Mayoritas informan diawali keinginan untuk saling berbaur dan cenderung meniadakan identitas budaya aslinya sebagai bentuk menghormati dan memahami etnis lain. Para informan berusaha untuk memahami budaya etnis lain dengan mengawali niat untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa sehari-hari di Curup-Bengkulu yang sama-sama di pahami oleh kedua belah pihak. Kemudian, tidak menggunakan bahasa asal meskipun kerap kali secara tidak sadar keceplosan dan sulit untuk melepaskan logat. Beberapa informan juga mencoba untuk menggunakan istilah bahasa daerah lain di kesehariannya, seperti kata sapaan “Mas” dalam bahasa Jawa “panggilan

untuk orang laki-laki yang lebih tua” hal ini sering dilakukan oleh mahasiswi yang lebih muda dari yang laki-laki.

Strategi konvergensi ini dapat dijadikan suatu pola untuk menegaskan relasi antaretnis di wilayah multikultural dengan cerminan Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika adalah cerimanan dari keseimbangan antara unsur perbedaan dengan unsur kesamaan. Dengan Bhinneka Tunggal Ika, individu akan mengakui adanya keberagaman atau perbedaan dan juga mengakui adanya kesatuan dan tetap berkeinginan untuk menjadi satu kesatuan.

Divergensi merupakan bentuk strategi akomodasi dimana para pelaku komunikasi yang terlibat dalam percakapan tidak menunjukkan adanya suatu kesamaan satu dengan lainnya. Perlu di garis bawahi, divergensi bukanlah suatu kondisi dimana seseorang tidak merespons lawan bicaranya, melainkan lebih kepada bentuk upaya seseorang untuk memberikan jarak terhadap lawan bicaranya. Selama satu tahun, informan ke 1 menjaga jarak dengan jarang membaaur dan berinteraksi dengan para mahasiswa suku Rejang lain karena tidak terlalu akrab dan pernah mendapatkan kesan negatif diawal. Hal tersebut dirasakan oleh informan ke 1, saat merespon mahasiswa lain yang bersuku Rejang tergantung pada situasi. Kadang menerima kadang menolak karena sedang banyak kerjaan sehingga dirinya berinteraksi seperlunya saja. Diawal ia juga sempat menandai perbedaan dengan jelas yakni “*Saya ya saya, kamu ya kamu*”.

Bentuk strategi ketiga ialah Akomodasi Berlebihan. Akomodasi berlebihan merupakan pemberian label kepada komunikator yang dianggap oleh komunikan

terlalu berlebihan dalam melakukan penyesuaian. Berdasarkan penuturan para informan, ditemukan pada suku Jawa yang terlalu berlebihan dalam mengartikan lawan bicaranya walaupun niatnya baik namun disalah artikan sebagai tindakan yang tidak cocok untuk mereka. Begitu pula suku Rejang yang melakukan kesalahan dalam menggunakan nada bicara yang tidak biasa didengar oleh mahasiswa suku Jawa sehingga dianggap emosi saat berinteraksi. Sedangkan suku Rejang hanya ingin berinteraksi agar dapat berhubungan baik dan akrab dengan suku Jawa tanpa ada maksud tertentu.

Saat proses akomodasi komunikasi berlangsung, perbedaan antarbudaya yang dimiliki oleh tiap suku kerap memperlihatkan nilai dan norma yang bertolak belakang dan tidak serasi pada budaya satu sama lain. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mengganggu jalannya komunikasi tersebut yang berujung ketidakefektifan dalam memaknai sebuah pesan. Kendala komunikasi antarsuku ini telah dialami oleh para informan. Mayoritas informan memiliki kendala yang sama saat berinteraksi dengan suku lain ialah pada bahasa, gaya bicara dan kebiasaan. Hal ini memicu timbulnya prasangka yang membuat salah satu informan berada posisi yang serba salah dalam merespon lawan bicaranya. Selain memicu prasangka, kerap kali informan hanya berperan sebagai pendengar saja karna tidak memahami bahasa suku lain. Dari segi gaya bicara, ditemui oleh para informan ketika dihadapkan dengan lawan bicara yang memiliki gaya bicara yang bertolak belakang dengannya, seperti intonasi keras dengan emosi yang tinggi.

Dalam menyikapi berbagai macam kendala, upaya yang dilakukan oleh setiap informan berbeda-beda. Untuk menciptakan komunikasi yang berjalan lancar, mayoritas informan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia alih-alih bahasa asalnya masing-masing agar komunikasi yang terjalin dapat berjalan efektif dan saling memahami maksud satu sama lain. Kemudian, ditemui beberapa langkah upaya dalam menyikapi kendala seperti, mengawali dengan mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara sebelum melakukan pendekatan, mengantisipasi gangguan dengan memastikan terlebih dahulu kalimat yang baik dan tidak, langsung bertanya jika ada yang tidak dipahami, menggunakan bahasa isyarat serta saling memberikan informasi terkait budaya yang dimiliki masing-masing.

Secara praktis, berdasarkan temuan penelitian ini mengatakan bahwa dalam menjalin komunikasi antarsuku, perbedaan latar belakang budaya dan kurangnya pengetahuan akan budaya satu sama lain dapat memicu komunikasi yang tidak efektif. Meskipun mereka berada dalam satu wilayah yang sama, perbedaan budaya yang dimiliki keduanya dapat mempengaruhi kualitas komunikasi yang terjadi. Kesalahan dalam memahami dan memaknai pesan, perilaku atau peristiwa komunikasi juga tidak dapat dihindari. Hal ini dikarenakan, budaya dapat mempengaruhi perilaku dan cara berpikir seseorang ketika berinteraksi dengan lawan bicaranya yang berbeda budaya. Berdasarkan temuan penelitian, informan saling melakukan penyesuaian saat berinteraksi dengan mahasiswa suku lain.

Secara sosial, penelitian ini memberikan pemahaman kepada masyarakat luas mengenai pentingnya suatu penyesuaian perilaku komunikasi di atas perbedaan

budaya yang ada. Selama proses interaksi antarbudaya, mahasiswa (masyarakat) diharapkan dapat mengetahui ketika pemahaman dan pengetahuan budaya satu sama lain masih kurang, dapat berimbas pada kualitas komunikasi antarbudaya tersebut hingga memicu timbulnya komunikasi yang tidak efektif. Bentuk-bentuk kendala yang ditemui dalam penelitian ini terlihat pada bahasa, gaya bicara dan kebiasaan. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam memaknai pesan, ketidakpercayaan diri, dan kesulitan dalam bersosialisasi antara mahasiswa suku Rejang dengan Jawa. Untuk meminimalisir persoalan tersebut diperlukannya suatu proses yang berkaitan dengan bagaimana Mahasiswa suku Rejang dan Jawa dapat mengurangi perbedaan komunikasi antar keduanya, yakni akomodasi komunikasi. Berdasarkan pengalaman akomodasi komunikasi yang telah diungkapkan para informan, perubahan yang dirasakan setelah berinteraksi dengan suku lain ialah mayoritas informan dapat memahami dan menggunakan beberapa kosa kata baru dari budaya lain. Empat dari enam informan merasakan dirinya terikut saat melakukan penyesuaian, seperti kebiasaan, logat dan beberapa bahasa dari budaya lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengalaman berinteraksi antarsuku yang dilakukan oleh Mahasiswa suku Jawa dan suku Rejang, masing-masing suku telah membentuk kesan dan membuat penilaian berdasarkan pengalaman yang didapatkan entah itu pengalaman baik ataupun kurang baik.

Dalam melakukan akomodasi komunikasi, strategi konvergensi digunakan oleh mayoritas informan dengan mencoba menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi antarsuku berjalan lancar, menghilangkan identitas budaya aslinya sebagai bentuk menghormati dan memahami suku lain, tidak menggunakan bahasa asalnya meskipun kerap kali secara tidak sadar keceplosan dan sulit untuk melepaskan logat, dan mencoba untuk menggunakan istilah bahasa daerah lain di kesehariannya. Bentuk strategi divergensi yang dilakukan satu informan ialah menjaga jarak dengan jarang berbaur dan berinteraksi dengan mahasiswa lain yang kurang akrab.

Mayoritas informan menggunakan strategi konvergensi ialah untuk kepentingan bersosialisasi dalam menjaga kerukunan antar mahasiswa, saling menghargai dengan lebih menerima perbedaan budaya dan menganggap semua suku itu sama, serta membangun makna bersama di atas perbedayaan latar belakang budaya yang berbeda dengan mencoba untuk tidak menggunakan bahasa asalnya.

Sedangkan, penggunaan strategi divergensi dilakukan untuk menandai perbedaan karena pernah mendapat kesan negatif diawal penyesuiannya.

Kendala-kendala yang dialami para informan baik mahasiswa suku Jawa dan suku Rejang saat melakukan komunikasi antarsuku ditemukan pada bahasa, gaya bicara, dan kebiasaan. Pada bahasa, kurangnya pengetahuan akan budaya suku lain menyebabkan kesulitan dalam memaknai pesan ketika suku lain kerap kali menggunakan bahasa asalnya, memicu timbulnya prasangka, dan menjadi komunikasi yang pasif. Dari segi gaya bicara, dihadapkan dengan lawan bicara yang memiliki gaya bicara berbeda berupa intonasi yang terlalu keras atau terlalu pelan, emosi tinggi atau tidak tegas, dan ucapan kasar. Pada kebiasaan, ditemukan pengalaman yang kurang baik dengan suku lain saat berkumpul dengan mahasiswa yang mayoritas suku Rejang.

Dalam menyikapi kendala, upaya yang dilakukan oleh tiap informan ialah mengawali dengan mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara sebelum melakukan pendekatan, mengantisipasi gangguan dengan memastikan terlebih dahulu kalimat yang baik dan tidak, aktif bertanya jika ada yang tidak dipahami, menggunakan bahasa Indonesia dan isyarat agar interaksi berjalan lancar, serta saling memberikan informasi terkait budaya yang dimiliki masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti buat, maka berikut disajikan saran terhadap penelitian selanjutnya. Untuk mahasiswa yang akan meneliti tentang penelitian komunikasi antar budaya agar hendaknya memperkaya teori-teori dan referensi tentang komunikasi antar budaya. Selain itu masih banyak mahasiswa pendatang di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup terkhusus Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam selain mahasiswa Jawa, mahasiswa Lahat atau dan Jambi contohnya. Alangkah baiknya jika penelitian selanjutnya bias difokuskan kembali untuk meneliti bagaimana komunikasi antar budaya mahasiswa pendatang selain mahasiswa Jawa. Dengan itu wawasan mengenai komunikasi antar budaya akan semakin bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Ade Tuti T., Pundra R. A., (2021), “Komunikasi Antarbudaya (*Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya*)”, (CV. ZT Corpora : Jawa Tengah).

Albi Anggito & Johan, (2018), “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (CV. Jejak, Jawa Barat).

Andreas Soeroso, (2008), “*Sosiologi I SMA kelas X*”, (Yudhistira, Perpustakaan Nasional).

Bakti K, Adinda T. M, (2013), “*Komunikasi Antar Budaya*”, (Lp2Stain Curup).

Bertha Sri E., dkk (2020), “*Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Berbasis Kearifan Local untuk Membangun Keharmonisan Relasi Antar Etnis dan Agama*”, (WADE Group).

Buku Pedoman Akademik Mahasiswa, IAIN Curup Tahun 2018.

Djaali & Pudji Muljono, (2019), “*Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*”, (Grasindo : Jakarta).

Deddy Mulyana, (2008), “*Komunikasi Efektif (Suatu Pendekatan Lintasbudaya)*”, (PT Remaja Rosdakarya : Bandung).

Deddy M, Jalaluddin R, (2014), “*Komunikasi Antarbudaya (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*”, (PT. Remaja Rosdakarya : Bandung).

Darmastuti, Rina. (2013), “*Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*”. (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta).

- Hafied Cangara, (1998) “ *Pengantar Ilmu Komunikasi*”, (PT. RAJA GRAFINDO PERSADA : Jakarta).
- Koentjaraningrat, (1990), “ *Pengantar Ilmu Antropologi* “, (Jakarta : Rineka Cipta).
- Liliweri, Alo., (2003), *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Morrison & Wardhany Andy Corry. (2009), “*Teori Komunikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).
- Nurudin, (2004), “*Sistem Komunikasi Indonesia* “, (PT. Rajagrafindo Persada : Jakarta).
- Onong Uchjana Effendy, (2003), “*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*“, (PT. Citra Aditya Bakti : Bandung).
- Prastowo, Andi. (2011), “*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*”. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Ratu Mutialela C., (2017), “*Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*”, (CV : ANDI OFFSET, Yogyakarta).
- Rahmanita G, Nadiah A, dkk., (2022), “ *Pengantar Ilmu Komunikasi*” (CV. MEDIA SAINS INDONESIA, Jawa Barat).
- Suheri, S. (2019) "*Akomodasi Komunikasi.*" Network Media 2.1.
- Sugiyono. (2009), *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).

Soyomukti, Nurani., (2010), "*Pengantar Sosiologi*". (Ar-Ruzz Media : Yogyakarta).

Teddy Dyatmika, (2020), "*Ilmu Komunikasi*", (Zahir Peblishing : Yogyakarta).

Journal :

Lestari Y, (2016), "Strategi Komunikasi Sosialisasi Pengetahuan Dasar Komprehensif HIV/AIDS". *Jurnal Komunikasi*.

Mahdi, I., Miinuddin, M., & Mike, E. (2019). Mengaktualisasikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Dalam Peraturan Daerah (PERDA).

Sari, N. O. P., & Rahardjo T, (2019), Akomodasi *Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang)*. Interaksi Online).

Sri Lestari, (2017), "*Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa Dalam Novel Orang Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Di Sekolah Dasar*", (Journal, Univetbantara, Vol. 3, No. 2).

Juditha, C. (2015), Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).

Mahdiyyani, A. F., Rahardjo, T., & Sunarto, S. (2021). Akomodasi Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya antara Stranger dengan Host Culture (Etnis Jawa dengan Etnis Kutai). *Interaksi Online*, 9(4),

Skripsi, Dissertation :

Irfan, (2019), *Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Mandar dengan Mahasiswa Suku Jawa di Berbagai Universitas di Yogyakarta)*, (Skripsi,: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Murtazam, L., (2019), “*Komunikasi Antarbudaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa didesa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*”, (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

Said Rasul, “*Proses Komunikasi Antar Budaya- Study Tentang Interaksi Pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Balu Raja, Nagan Raya*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,(Skrpsi, Univesitas Islam Negeri Ar-Raniry : Banda Aceh).

Wawancara :

Aldi Saputra, Mahasiswa KPI Semester VII, Angkatan 2019, IAIN Curup, Tanggal 15 Desember 2022

Andrean Hazbulloh, Mahasiswa KPI IAIN Curup, Wawancara, Tanggal 07 Desember 2022

Anugrah Novantriz, Mahasiswa KPI Semester VII, Angkatan 2019, IAIN Curup, Tanggal 17 Desember 2022

Elsa Melinda, Mahasiswa KPI IAIN Curup, Wawancara, Tanggal 13 Desember 2022.

Desi Salma Yunita dan Endah Destri Rahayu, Diosi Fatmawati Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Curup, Angkatan 2019, Tanggal 6 Maret 2023.

Dini Rahayu Safitri, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Wawancara pada 12 Februari 2023

Fauzar Putra Utama, Mahasiswa KPI Semester VIII, Angkatan 2019, IAIN

Curup, Tanggal 7 Maret 2023.

Lina Febriyanti, Mahasiswa KPI Angkatan 2019, Wawancara pada 01 Maret 2023

Website :

<http://www.iaincurup.ac.id/wp-content/uploads/2022/01/pedoman-akademik-tahun-2020.pdf>

<http://repository.stei.ac.id/2172/4/BAB%20III.pdf> diakses pada 31 Mei 2023,
10.45 WIB

https://kc.umn.ac.id/18283/4/BAB_II.pdf

L

A

M

P

I

R

A

N



EKO PRIADI

Mahasiswa

Tentang saya

Saya adalah putra pertama dari Pasangan Bapak Kasio dengan Ibu Sukarti, saya lahir di Desa Merbau, Kec. Banding Agung, Kab. Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS). dan Alhamdulillah saya dapat mengikuti Wisuda di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup tahun ini.

Kontak

- +62812-7887-4007
- eko.priadiotograf01@gmail.com
- @eko.fotografi95_bms
- EDITOR RANAU OKUS

Pendidikan

SDN Merbau (2001-2007)
MTsN Banding Agung (2008-2010)
MAN 2 OKU Selatan (2011-2013)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
University IAIN Curup-Bengkulu
2019-2023

Hobby

- Photography
- Travelling
- Editing

Pengalaman

• Photographer Wedding 2012 - 2017 Photographer

Saya masih menduduki bangku SMA pada waktu itu di semester genap kelas 11 tahun 2012, saya sudah mulai mempelajari dunia Fotografi yang pada waktu itu dibina oleh AL-MUNA Production, hingga tahun 2017 saya memutuskan untuk Menjadi Photographer FreeLance di dunia Wedding dan Modeling.

• PSHT 2009 - Saat ini Pelatih/Warga Tingkat I

PSHT adalah perguruan Pencak Silat Bela Diri yang saya ikuti, Saya di SAH kan menjadi Warga Tingkat I pada tahun 2009 hingga saat ini saya masih menjadi Anggota dan Juga Pelatih.

• TEAM PESONA OKU SELATAN 2016 - 2018 Anggota

Pesona OKU Selatan ialah Organisasi yang bergelut dengan Dunia Pariwisata, pada saat itu Saya menjadi salah Satu Anggota di bidang Advokasi dan Promosi. yang pada waktu itu di pimpin Oleh Kakanda Rizal Alkhudri, M.P. Par

DRAF WAWANCARA SUBJEK PENELITIAN

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP ANGKATAN 2019 (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Strategi Komunikasi Akomodasi Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa).

Indikator Pertanyaan untuk Suku Rejang

➤ *Interaksi Antar Suku - Kegiatan sosial*

1. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial ? Contohnya donor darah atau seminar serta workshop.
2. Jika ada kegiatan sosial bagaimana anda berinteraksi untuk membaaur dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut?
3. Bagaimana anda menyikapi dan memandang perbedaan perilaku Suku Rejang ketika berinteraksi dengan Mahasiswa Jawa? Misalnya mereka yang cenderung gampang berbaur dengan suku lain tetapi mereka cenderung pemalu dan sungkan).
4. Apakah ada perasaan tidak nyaman dengan prilaku yang berbeda dari Suku Rejang dan Suku Jawa? Misalnya ketika berkegiatan mereka bekerja dengan santai dan lebih banyak mengobrol.

➤ *Bahasa, Istilah Dan Aksen/ Dialek*

1. Bahasa apa yang sering anda gunakan dalam berkomunikasi dengan Suku Jawa di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2019 IAIN Curup?
2. Apakah ada kendala dengan bahasa Mahasiswa Suku Jawa ketika berkomunikasi, dikarenakan mereka minoritas disana ?
3. Adakah istilah- istilah suku Jawa yang tidak dipahami dan memiliki arti yang berbeda dengan suku anda ketika berkomunikasi ? Contohnya adalah kata rusuh dalam bahasa jawa artinya ‘ ‘ kotor‘ ‘ ? bagaimana anda menanggapi.

4. Apakah anda berniat atau berkeinginan untuk mempelajari istilah-istilah bahasa yang digunakan suku Jawa ketika berkomunikasi dengan sesama sukunya agar anda lebih memahami dan mudah akrab ketika berkomunikasi?
5. Apakah anda saling berbagi informasi atau sekedar sharing dengan suku Jawa? Jika iya mengenai hal apa.
6. Ketika berkomunikasi dengan suku Jawa, dan mereka menggunakan aksen atau nada bahasa yang keras ketika berkomunikasi apakah itu mengganggu atau meyinggung perasaan anda?

➤ *Pengalaman Komunikasi*

1. Apakah kalian bergaul dengan kelompok lain?
2. Hal-hal apa saja yang anda bicarakan ketika kalian bergaul dengan etnis lain?
3. Apakah lingkungan yang sudah berbaur memungkinkan anda untuk melakukan komunikasi yang lebih ringan dan merasa setara?

Indikator Pertanyaan untuk Suku Jawa

➤ *Interaksi Anta Suku - Kegiatan social*

1. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial ? Contohnya donor darah atau seminar serta workshop.
2. Jika ada kegiatan sosial bagaimana anda berinteraksi untuk membaur dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut?
3. Bagaimana anda menyikapi dan memandang perbedaan perilaku Suku Rejang ketika berinteraksi dengan Mahasiswa Jawa? Misalnya mereka yang cenderung gampang berbaur dengan etnis lain tetapi mereka cenderung pemalu dan sungkan).
4. Apakah ada perasaan tidak nyaman dengan perilaku yang berbeda dari Suku Anda dan Suku Rejang? Misalnya ketika berkegiatan mereka bekerja dengan santai dan lebih banyak mengobrol.

➤ **Bahasa, istilah dan aksen/ dialek**

1. Bahasa apa yang sering anda gunakan dalam berkomunikasi dengan Suku Rejang selama Perkuliahan?
2. Apakah ada kendala dengan bahasa Mahasiswa suku Rejang ketika berkomunikasi, dikarenakan anda minoritas disana ?
3. Adakah istilah- istilah suku Rejang yang tidak anda dipahami dan memiliki arti yang berbeda engan suku anda ketika berkomunikasi ? Contohnya adalah kata rusuh dalam bahasa jawa artinya “ kotor“ ? bagaimana anda menanggapinya.
4. Apakah anda berniat atau berkeinginan untuk mempelajari istilah-istilah bahasa yang digunakan suku Rejang ketika berkemuikasi dengan sesama sukunya agar anda lebih memahami dan mudah akrab ketika berkomunikasi?

➤ **Pengalaman Komunikasi**

1. Apakah kalian bergaul dengan kelompok lain?
2. Hal-hal apa saja yang anda bicarakan ketika kalian bergaul dengan etnis lain?
3. Apakah lingkungan yang sudah berbaur memungkinkan anda untuk melakukan komunikasi yang lebih ringan dan merasa setara?
4. Dikarenakan bahasa dan bentuk fisik yang sangat berbeda, apakah anda suku Jawa pernah mendapatkan perkataan yang kurang baik dari suku Rejang? Misalnya “Duh kok kalo bicara pakek bahasa indo medok e masih kebawa ?

09:22 47%
 Hanifah Dewi Le...
 21.58

1. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial ? Contohnya donor darah atau seminar serta workshop.
 2. Jika ada kegiatan sosial bagaimana anda berinteraksi untuk membaur dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut?
 3. Bagaimana anda menyikapi dan memandang perbedaan perilaku Suku Rejang ketika berinteraksi dengan Mahasiswa Jawa? Misalnya mereka yang cenderung gampang berbaur dengan suku lain tetapi mereka cenderung pemalu dan sungkan).
 4. Apakah ada perasaan tidak nyaman dengan perilaku yang berbeda dari Suku Rejang dan Suku Jawa? Misalnya ketika berkegiatan mereka bekerja dengan santai dan lebih banyak mengobrol.

Assalamu'alaikum
 Mohon bantuan nyo yo dek.. Untuk data penelitian ku

Walaikumussalam
 Maaf, ini kak Eko yg di perpustakaan itu y kak?

Iyoo dekk,, mohon bantuanyo yo

Oke kak

1. Saya tidak terlalu rutin dalam berkegiatan seperti yang dicontoh Tapi jika ada seminar yang jika ada waktu saya pasti mengikutinya
 2. Ikt mendengarkan bagaimana penjelasan orang itu, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut dengan bertanya dan lainnya
 3. Yang saya harus lakukan, harus tetap berinteraksi dan tidak memandang suku dalam berinteraksi selagi suku itu tidak menimbulkan masalah dalam perbedaan
 4. Mungkin dari saya, ada sedikit ketidaknyamanan, namun saya berusaha memahami perilaku yang menjadi suku mereka

pemah dak dek,, ketemu dengan masalahh dengan mahasiswa suku jawo pas lagi ngobrol ck itu?

Anda
 pernah dak dek,, ketemu dengan masalahh dengan mahasiswa suku jawo pas lagi ngobrol ck itu?
 Pernah kak
 Tapi dak terlalu ditanggepin perilaku yang seperti tadi, asal tidak menimbulkan masafah

Hanifah Dewi Lestari
 Pernah kak
 Tapi dak terlalu ditanggepin perilaku yang seperti tadi, asal tidak menimbulkan ma...
 eh oke dek, makasih yaa,, semangat skripsiann

Anda
 eh oke dek, makasih yaa,, semangat skripsiann
 Iya kk sama2
 Semangat kembali

slapp

Ketik pesan

09:23 47%
 Diosi Fatmawati

1. Apakah anda rutin mengikuti kegiatan sosial ? Contohnya donor darah atau seminar serta workshop.
 2. Jika ada kegiatan sosial bagaimana anda berinteraksi untuk membaur dan melibatkan diri dalam kegiatan tersebut?
 3. Bagaimana anda menyikapi dan memandang perbedaan perilaku Suku Rejang ketika berinteraksi dengan Mahasiswa Jawa? Misalnya mereka yang cenderung gampang berbaur dengan suku lain tetapi mereka cenderung pemalu dan sungkan).
 4. Apakah ada perasaan tidak nyaman dengan perilaku yang berbeda dari Suku Rejang dan Suku Jawa? Misalnya ketika berkegiatan mereka bekerja dengan santai dan lebih banyak mengobrol.

Assalamu'alaikum
 Dek, tolong jawab yaa

Wa'alaikumussalam

1. Rutin
 2. Mencoba memulai obrolan dengan orang lain agar suasana tidak canggung
 3. Dk ngeh kek pertrayaan ny bang
 4. Tidak, karena kerjasama tidak memandang suku

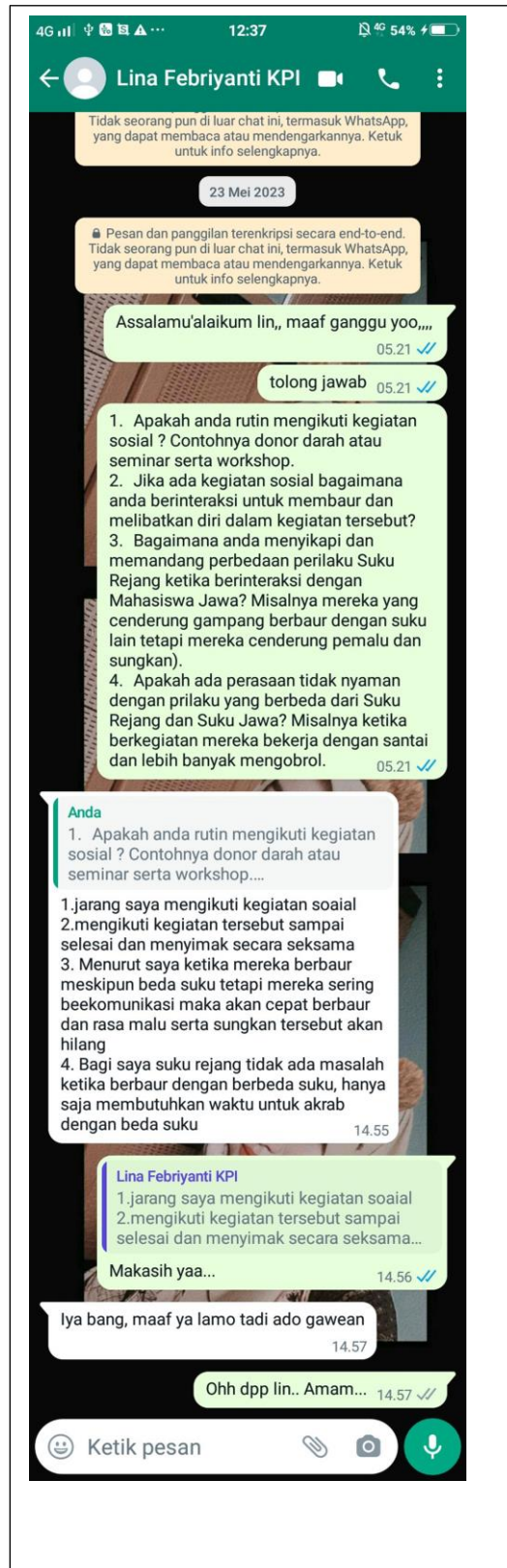
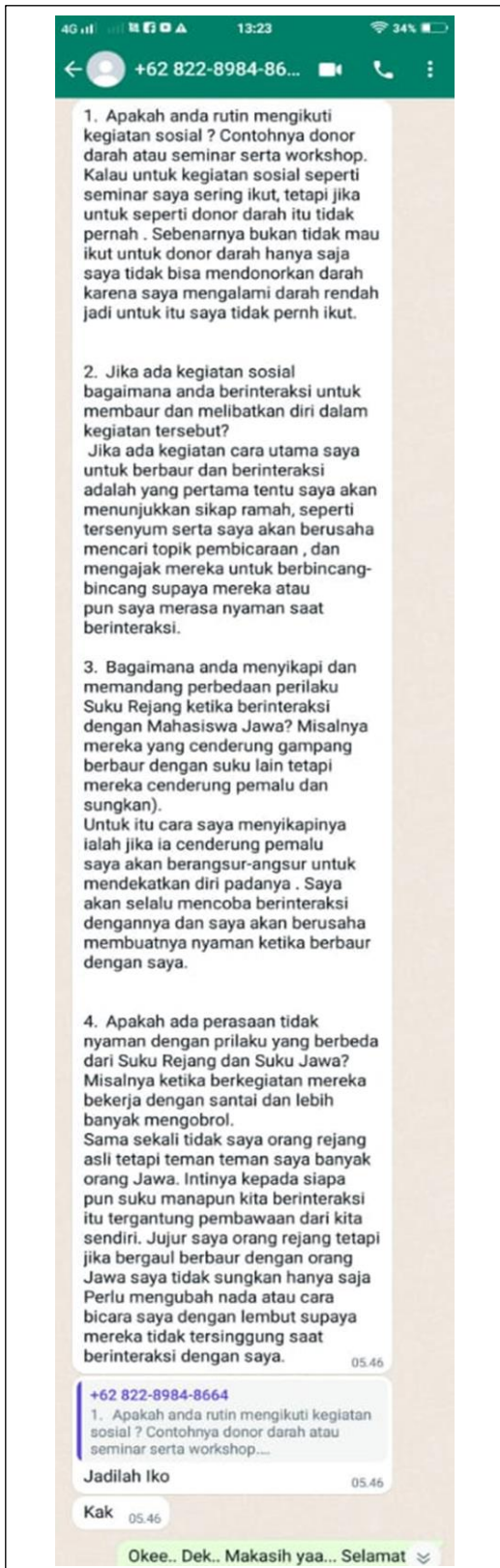
Diosi Fatmawati
 1. Rutin
 2. Mencoba memulai obrolan dengan orang lain agar suasana tidak canggung...
 Untuk no 3 tu mksdnyo,, cak mno awal2 adek tu berinteraksk dengan suku yg beda, misalnya ck jawo kan? Na sedangkan adek tu paham dengan 2 bahasa rejang samo jawo.. Na dalam menyikapi sikap antara adek sesama rejang itu ck mno trus dengan wong jawo ck mano? Ck itu dek

Anda
 Untuk no 3 tu mksdnyo,, cak mno awal2 adek tu berinteraksk dengan suku yg beda, misalnya ck jawo kan? Ne...
 Oalaa, klaw lawan ngobrol bawak bahasa daerah ny yg am paham dan bisa, am balas pkek baso daerah jg. Tp klaw idak yo pakai baso curup aj

Diosi Fatmawati
 Oalaa, klaw lawan ngobrol bawak bahasa daerah ny yg am paham dan bisa, am balas pkek baso daerah jg. Tp klaw idak ...
 Jdi dalam artian ini adrk tu cuman menyesuaikan be yo dek

Anda
 Jdi dalam artian ini adrk tu cuman menyesuaikan be yo dek
 Iyo bang, menyesuaikan ajo ke lawan ngmng

oke makasih yo dek atas bantuannyo,, semangat skripsiann..





Gambar : Strukturu Organisasi Fakultas Loaksi Penelitian



Gambar : Wawancara dengan salah Satu Informan Mahasiswa KPI Aldi Saputra

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Menerangkan dengan sebenarnya,

Nama : Anugrah Novantriz

Selaku : Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan 2019 IAIN Curup

Menerangkan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Eko Priadi

NIM : 19521021

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
**“PENGALAMAN AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PROGRAM
STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2019
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP (*Studi Kasus Mahasiswa
Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa*)”**.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di
gunakan sebagaimana mestinya.

Curup,.....-.....- 2022

Responden Wawancara

Anugrah Novantriz
NIM.19521010

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Menerangkan dengan sebenarnya,

Nama : Pauza Putra Utama

Selaku : Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan 2019 IAIN Curup

Menerangkan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Eko Priadi

NIM : 19521021

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“PENGALAMAN AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2019 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP (*Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa*)”**.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup,.....-.....- 2022

Responden Wawancara

Fauzar Putra Utama
NIM.

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Menerangkan dengan sebenarnya,

Nama : Elsa Melinda

Selaku : Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan 2019 IAIN Curup

Menerangkan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Eko Priadi

NIM : 19521021

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“PENGALAMAN AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2019 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP (*Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa*)”**.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup,.....-.....- 2022

Responden Wawancara

Elsa Melinda
NIM.19521023

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Menerangkan dengan sebenarnya,

Nama : Andrean Hazbulloh

Selaku : Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan 2019 IAIN Curup

Menerangkan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Eko Priadi

NIM : 19521021

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“PENGALAMAN AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2019 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP (*Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa*)”**.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup,.....-.....- 2022

Responden Wawancara

Andrean Hazbulloh
NIM.19521008

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Menerangkan dengan sebenarnya,

Nama : Dini Rahayu Safitri

Selaku : Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan 2019 IAIN Curup

Menerangkan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Eko Priadi

NIM : 19521021

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“PENGALAMAN AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2019 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP (*Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa*)”**.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup,.....-.....- 2022

Responden Wawancara

Dini Rahayu Safitri
NIM.19521019

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Menerangkan dengan sebenarnya,

Nama : Aldi Saputra

Selaku : Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan 2019 IAIN Curup

Menerangkan sebenar-benarnya bahwa :

Nama : Eko Priadi

NIM : 19521021

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“PENGALAMAN AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM ANGKATAN 2019 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP (*Studi Kasus Mahasiswa Suku Rejang Dengan Mahasiswa Suku Jawa*)”**.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Curup,.....-.....- 2022

Responden Wawancara

Aldi Saputra
NIM.19521004